

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GELANDANGAN-PENGEMIS  
(GEPENG) DI KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FITRIANA**

**NIM. 150901005**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1441 H/2020 M**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GELANDANGAN-PENGEMIS  
(GEPENG) DI KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikolog  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-I Psikolog (S.Psi)**

**Oleh**

**FITRIANA  
NIM. 150901005**

**Disetujui Oleh:**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 196903151996031001



**Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi, Psikolog**  
NIDN. 9901002300

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEBERMAKNAAN  
HIDUP PADA GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG)  
DI KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Diajukan Oleh:**

**FITRIANA  
NIM. 150901005**

**Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 23 Januari 2020 M  
28 Jumadil Awal 1441 H**

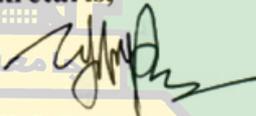
**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



**Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum  
NIP. 196903151996031001**

**Sekretaris,**



**Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi, Psikolog  
NIDN. 9901002300**

**Penguji I,**



**Jasmadi, S.Psi., MA, Psikolog  
NIP. 197609122006041001**

**Penguji II,**



**Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi, Psikolog  
NIDN. 2005029001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Salami, MA  
NIP. 196512051992032003**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitriana

NIM : 150901005

Jenjang : Strata Satu (S-I)

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Januari 2020  
Yang Menyatakan,



Fitriana  
NIM.150901005

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kota Banda Aceh” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh sarjana jenjang strata satu (S-1) di Program studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

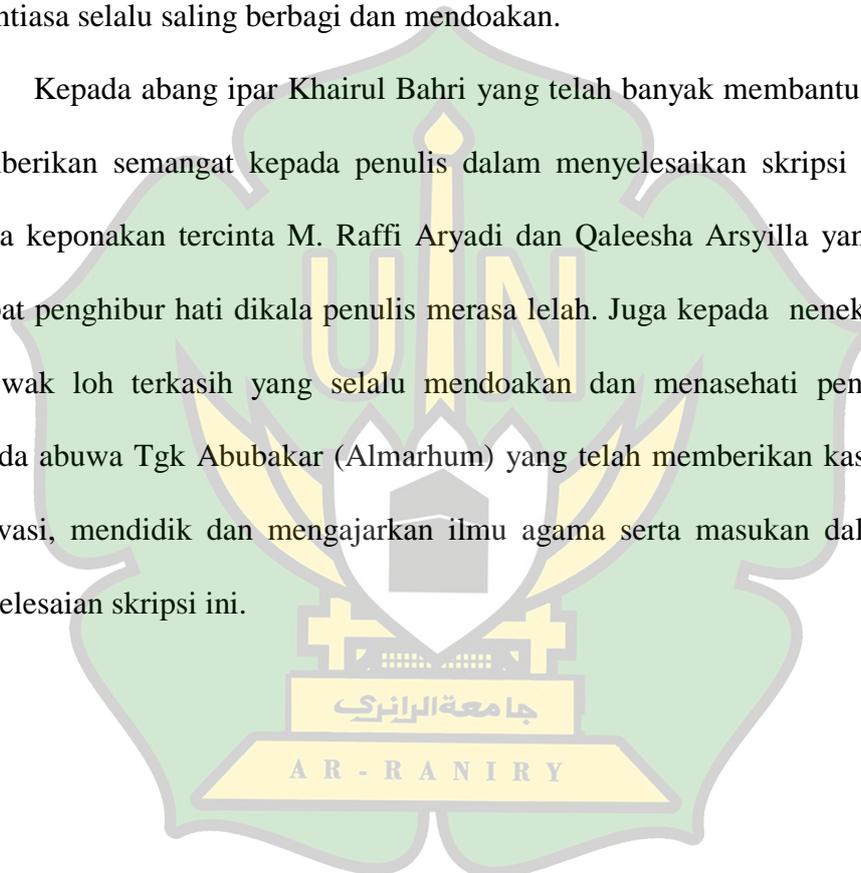
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca untuk kesempurnaan penulisan ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala maupun kesulitan, namun berkat kemudahan yang masih Allah berikan dan tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun material sehingga kendala tersebut mampu penulis atasi.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua sang motivator hidup yaitu orang tua tercinta Ayahanda Nurdin Bin Tgk. Rasyid dan Ibunda Khadijah Binti Tgk. M.Yunus yang selalu mencurahkan kasih sayang dan cinta yang tiada henti-hentinya. Senantiasa mendoakan dan memberi semangat, motivasi, serta berkorban dalam menyediakan segala kebutuhan sampai detik ini.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala kesabaran dalam mendidik dan membesarkan penulis.

Kepada kakak tercinta Husniati dan adik-adik tersayang M. Luthfi dan Khairunnisak, terimakasih yang senantiasa selalu menjadi penyemangat, penghibur, dan menjadi sahabat penguat dalam suka maupun duka, serta senantiasa selalu saling berbagi dan mendoakan.

Kepada abang ipar Khairul Bahri yang telah banyak membantu dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk kedua keponakan tercinta M. Raffi Aryadi dan Qaleesha Arsyilla yang menjadi tempat penghibur hati dikala penulis merasa lelah. Juga kepada nenek tersayang dan wak loh terkasih yang selalu mendoakan dan menasehati penulis. Serta kepada abunya Tgk Abubakar (Almarhum) yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, mendidik dan mengajarkan ilmu agama serta masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.



Selanjutnya Penulis dengan kesungguhan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

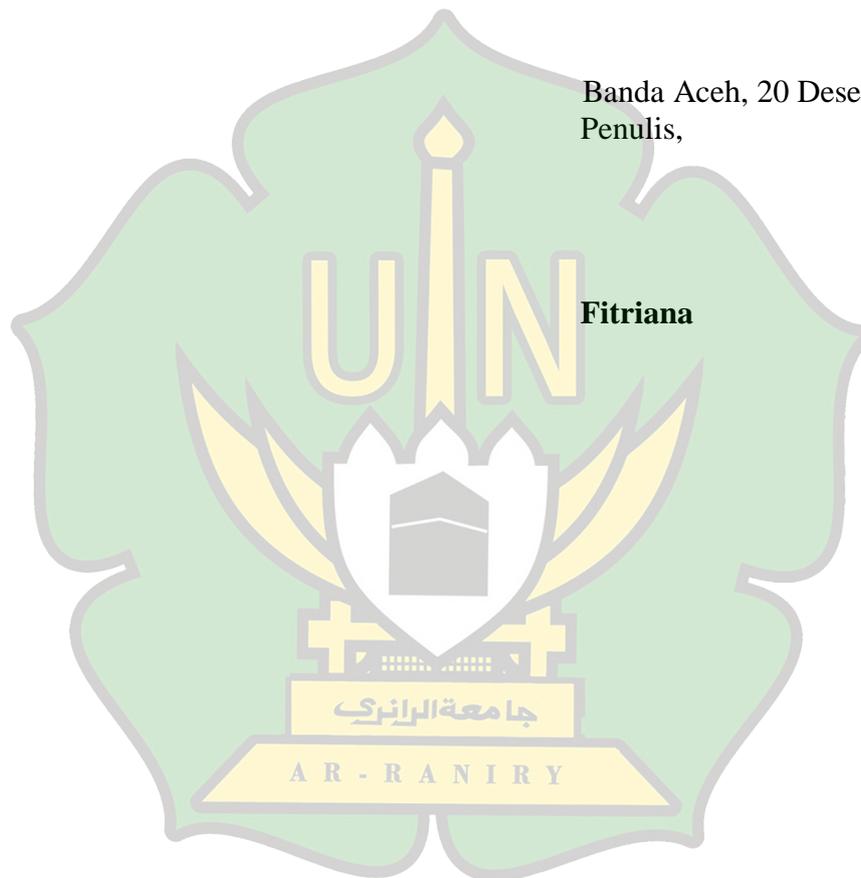
1. Ibu Dr. Salami, MA selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang selalu memberi motivasi untuk seluruh mahasiswanya.
2. Bapak Barmawi, S.Ag., M. Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah bersedia berbagi segala ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Drs. Kusmawati Hatta selaku dosen pembimbing akademik, yang telah banyak memberi masukan dan meluangkan waktu hingga Penulis dapat menyelesaikan Program Studi Psikologi.
4. Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing pertama dalam penyelesaian skripsi, yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi serta telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing kedua dalam penyelesaian skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memotivasikan penulis, membimbing dengan tulus dan penuh kasih sayang, serta memberikan keyakinan bahwa penulis bisa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas segala keikhlasan untuk memberikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu berada pada tahap yang terakhir ini, dan

terimakasih juga kepada seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas pelayanan terbaiknya.

7. Kepada pustakawan, sebagai tempat pengumpulan teori-teori referensi dan sebagai landasan berpijak dalam penelitian ini.
8. Kepada abang sepupu Muzakkir S. Sos yang telah banyak membantu, memberikan masukan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada teman-teman asisten penelitian kk fazirah, Ulfa, Siti dan Pila yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu serta tenaga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada keluarga dalam perantauan yaitu kak Alu, kak Tia, buk Inda, buk Cut, buk Di, buk Non, dan Unyak terima kasih atas segenap bantuan baik moril maupun materi.
10. Kepada sahabat-sahabat, Rita Hasnanda, Syalva, Liza, Lativa, Pita, Indri, Wirda, Ita, Oja, Putri, Kak Alvi yang telah banyak memberi motivasi, masukan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2015 Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman kelompok KPM Data Cut 2019 dan sahabat-sahabat HMI *basic training* FISIP 2018 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
13. Seluruh partisipan yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan mutlak milik Allah SWT. Harapan Penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, terutama di lingkungan akademik Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta para pembaca pada umumnya, Aamiin.

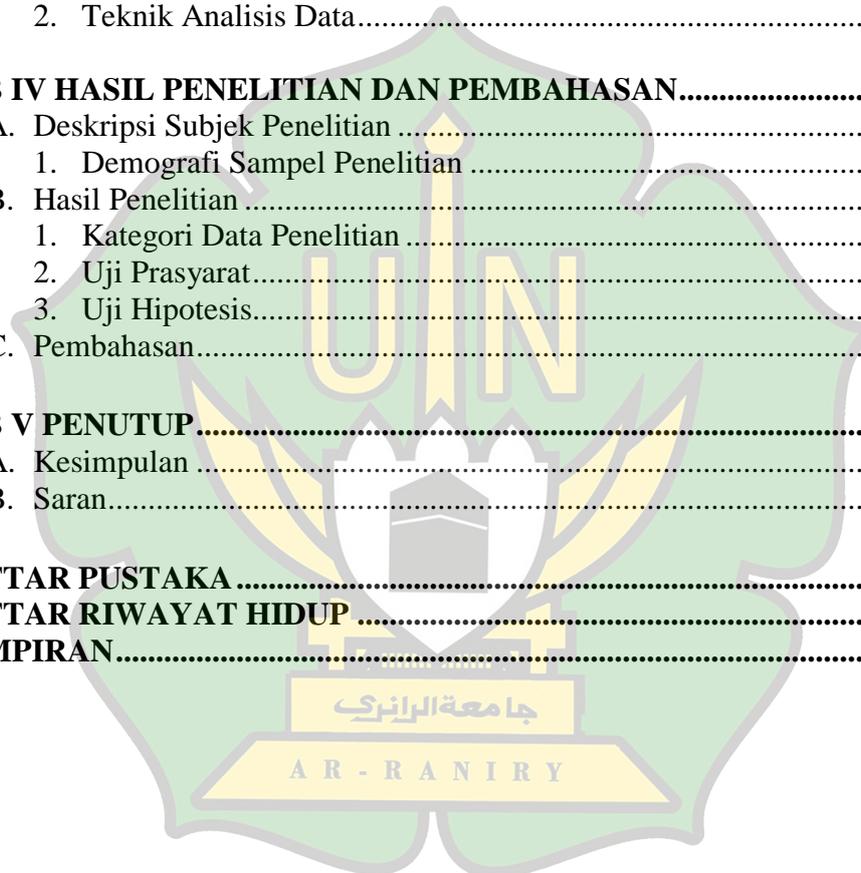
Banda Aceh, 20 Desember 2019  
Penulis,



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                  | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                             | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                              | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>             | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                  | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                      | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                    | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                | <b>xvi</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>xv</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                       | <b>xvi</b>  |
| <br>  |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                              | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                              | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                    | 8           |
| C. Tujuan Penelitian .....                                  | 8           |
| D. Manfaat Penelitian .....                                 | 9           |
| E. Keaslian Penelitian.....                                 | 9           |
| <br>  |             |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                          | <b>12</b>   |
| A. Konsep Diri .....  | 12          |
| 1. Pengertian Konsep Diri.....                              | 12          |
| 2. Aspek-Aspek Konsep Diri .....                            | 14          |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....         | 15          |
| B. Kebermaknaan Hidup.....                                  | 17          |
| 1. Pengertian Kebermaknaan Hidup .....                      | 17          |
| 2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup.....                      | 18          |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup ..... | 19          |
| 4. Karakteristik Kebermaknaan Hidup.....                    | 20          |
| 5. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup .....                   | 21          |
| C. Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup.....      | 22          |
| D. Hipotesis.....   | 24          |
| <br>  |             |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                      | <b>25</b>   |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....                   | 25          |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian.....                    | 25          |
| 1. Variabel Bebas .....                                     | 25          |
| 2. Variabel Terikat .....                                   | 25          |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....            | 26          |
| 1. Konsep Diri .....  | 26          |
| 2. Kebermaknaan Hidup.....                                  | 26          |
| D. Subjek Penelitian.....                                   | 26          |

|   |           |
|---|-----------|
| 1. Populasi .....   | 26        |
| 2. Sampel.....  | 27        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....   | 28        |
| 1. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....                                   | 28        |
| 2. Pelaksanaan Uji Coba ( <i>try out</i> ) Alat Ukur dan Penelitian ..... | 34        |
| F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....                             | 34        |
| 1. Validitas .....  | 35        |
| 2. Reliabilitas.....  | 38        |
| G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....                               | 44        |
| 1. Teknik Pengolahan Data .....   | 44        |
| 2. Teknik Analisis Data.....  | 45        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                        | <b>47</b> |
| A. Deskripsi Subjek Penelitian .....                                      | 47        |
| 1. Demografi Sampel Penelitian .....                                      | 47        |
| B. Hasil Penelitian .....   | 49        |
| 1. Kategori Data Penelitian .....   | 49        |
| 2. Uji Prasyarat.....   | 56        |
| 3. Uji Hipotesis.....   | 57        |
| C. Pembahasan.....  | 58        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>65</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 65        |
| B. Saran.....   | 66        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>68</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>   | <b>72</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>73</b> |



## DAFTAR TABEL

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Tabel 3.1  | <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri.....                             | 30 |
| Tabel 3.2  | Skor Skala <i>Favorable</i> Dan Skor Skala <i>Unfavorable</i> .....  | 31 |
| Tabel 3.3  | <i>Blue print</i> Skala Kebermaknaan hidup.....                      | 32 |
| Tabel 3.4  | Skor Skala <i>Favorable</i> Dan Skor Skala <i>Unfavorable</i> .....  | 33 |
| Tabel 3.5  | Koefisien <i>CVR</i> Skala Konsep Diri Sebelum direvisi .....        | 36 |
| Tabel 3.6  | Koefisien <i>CVR</i> Skala Konsep Diri Sesudah direvisi.....         | 36 |
| Tabel 3.7  | Koefisien <i>CVR</i> Skala Kebermaknaan Hidup Sebelum direvisi.....  | 37 |
| Tabel 3.8  | Koefisien <i>CVR</i> Skala Kebermaknaan Hidup Sesudah direvisi ..... | 37 |
| Tabel 3.9  | Koefisien Daya Beda Aitem Skala Konsep Diri .....                    | 39 |
| Tabel 3.10 | Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kebermaknaan Hidup.....              | 40 |
| Tabel 3.11 | <i>Blue Print</i> Akhir Skala Konsep Diri .....                      | 41 |
| Tabel 3.12 | <i>Blue Print</i> Akhir Skala Kebermaknaan hidup.....                | 42 |
| Tabel 4.1  | Data Demografi Sampel Penelitian .....                               | 46 |
| Tabel 4.2  | Deskripsi Data Penelitian Skala Konsep Diri .....                    | 49 |
| Tabel 4.3  | Rumus Kategorisasi Skala Konsep Diri .....                           | 50 |
| Tabel 4.4  | Kategorisasi Skala Konsep Diri .....                                 | 51 |
| Tabel 4.5  | Kategorisasi Skor Responden Skala Konsep Diri.....                   | 51 |
| Tabel 4.6  | Deskripsi Data Penelitian Skala Kebermaknaan Hidup.....              | 52 |
| Tabel 4.7  | Rumus Kategorisasi Skala Kebermaknaan Hidup .....                    | 53 |
| Tabel 4.8  | Kategorisasi Skala Kebermaknaan Hidup.....                           | 53 |
| Tabel 4.9  | Kategorisasi Skor Responden Skala Kebermaknaan Hidup .....           | 54 |
| Tabel 4.10 | Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian.....                          | 54 |
| Tabel 4.11 | Uji Linieritas Hubungan Data Penelitian .....                        | 55 |
| Tabel 4.12 | Uji Hipotesis Data Penelitian .....                                  | 56 |

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup..... 23



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabulasi Koefiensi *CVR* Skala Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup
- Lampiran 2. Skala Penelitian Terpakai Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kota Banda Aceh
- Lampiran 3. Tabulasi Skor Data Hasil Penelitian Skala Terpakai Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Sebelum Aitem Gugur dan Sesudah Aitem Gugur
- Lampiran 4. Hasil Reliabilitas Skala Konsep Diri dan kebermaknaan Hidup Sebelum Aitem Gugur dan Sesudah Aitem Gugur
- Lampiran 5. Analisis Penelitian (Uji Normalitas, Uji Linieritas Hubungan, dan Uji Korelasi)
- Lampiran 6. Administrasi Penelitian

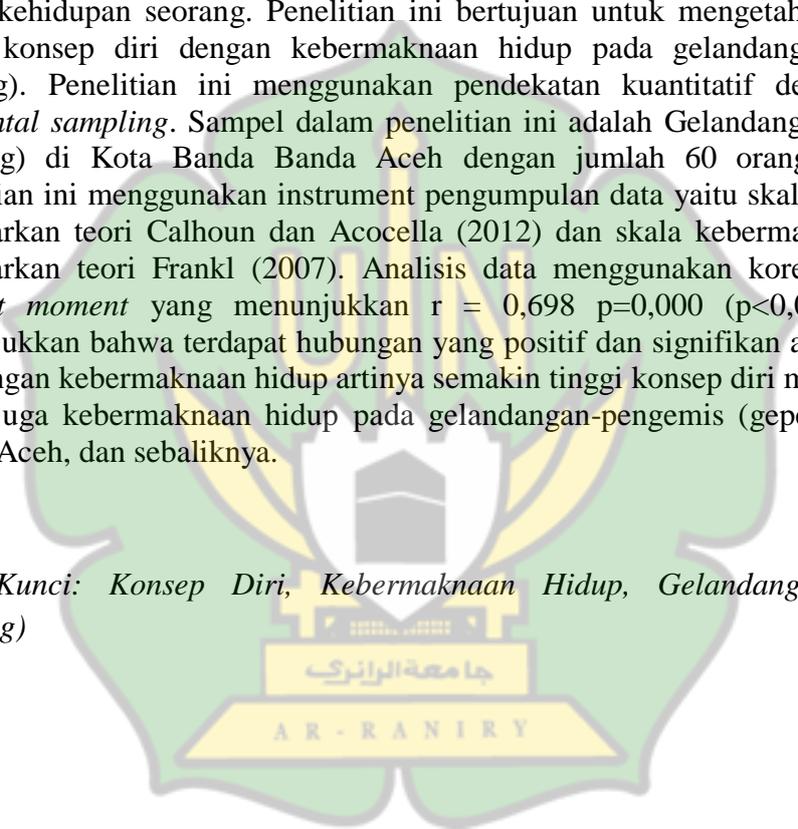


## Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kota Banda Banda Aceh

### ABSTRAK

Konsep diri adalah sebuah gambaran mental dari diri seseorang. Kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kota Banda Banda Aceh dengan jumlah 60 orang responden. Penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data yaitu skala konsep diri berdasarkan teori Calhoun dan Acocella (2012) dan skala kebermaknaan hidup berdasarkan teori Frankl (2007). Analisis data menggunakan korelasi Pearson *product moment* yang menunjukkan  $r = 0,698$   $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh, dan sebaliknya.

*Kata Kunci: Konsep Diri, Kebermaknaan Hidup, Gelandangan-Pengemis (Gepeng)*

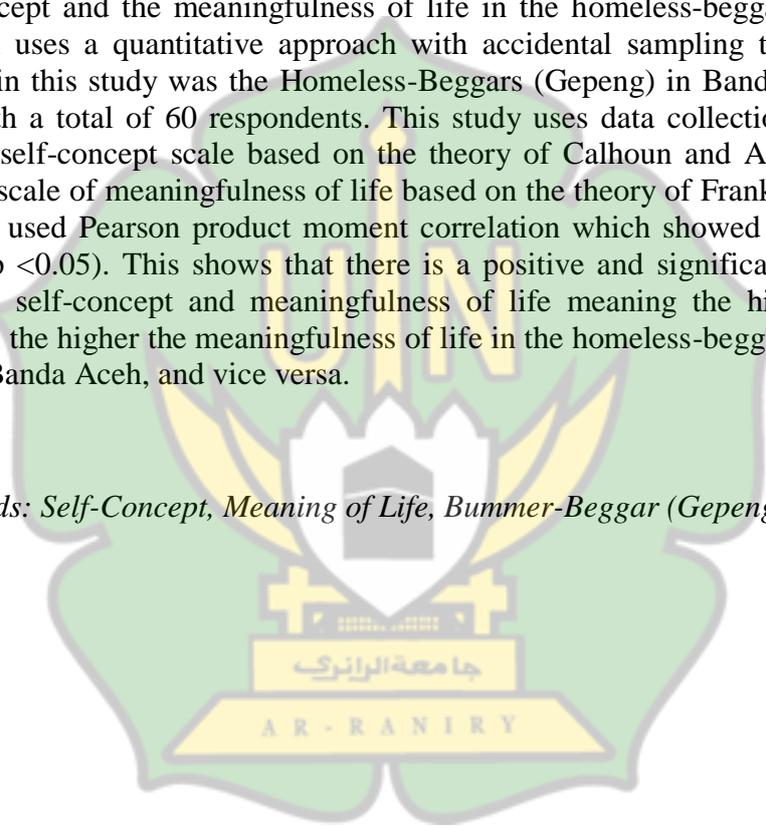


## **The Relationship Between Self-Concept And The Meaning Of Life In The Bums-Beggars (Gepeng) In The City Of Banda Banda Aceh**

### **ABSTRACT**

The concept of self is a mental picture of a person. Meaningfulness of life is a pattern of life that is very closely related to activities, appreciation, and experiences that are meaningful, and if it is fulfilled will cause feelings of happiness in a person's life. This study aims to determine the relationship between self-concept and the meaningfulness of life in the homeless-beggars (flat). This research uses a quantitative approach with accidental sampling technique. The sample in this study was the Homeless-Beggars (Gepeng) in Banda Banda Aceh City with a total of 60 respondents. This study uses data collection instruments namely self-concept scale based on the theory of Calhoun and Acocella (2012) and the scale of meaningfulness of life based on the theory of Frankl (2007). Data analysis used Pearson product moment correlation which showed  $r = 0.698$   $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ). This shows that there is a positive and significant relationship between self-concept and meaningfulness of life meaning the higher the self-concept, the higher the meaningfulness of life in the homeless-beggars (flat) in the city of Banda Aceh, and vice versa.

*Keywords: Self-Concept, Meaning of Life, Bummer-Beggar (Gepeng)*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gelandangan-pengemis (gepeng) merupakan suatu fenomena yang sangat lazim ditemukan di seluruh dunia, khususnya di kota-kota besar negara berkembang (Namwata, Mgabo, & Dimoso, 2012, hlm.176). Di Indonesia, gepeng dapat dengan mudah kita jumpai hampir di semua kota besar terutama di Pulau Jawa yang penduduknya sangat padat. Masyarakat yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan akan kalah untuk bersaing dalam mendapatkan lapangan kerja. Sehingga hal ini membuat mereka cenderung pasrah dengan keadaan dan memilih jalan hidup dengan menjadi gelandangan maupun pengemis (Hakim, 2010, hlm.5).

Jumlah gelandangan-pengemis di Indonesia tergolong tinggi yang diperkirakan mencapai angka 15 juta orang. Jumlah ini menempatkan Indonesia masuk dalam lima besar dunia (Kurniady, Fresty, kwan, Sharron, & Abraham, 2014, hlm.1817). Wismojayanti mengatakan berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Kementerian Sosial yang mencatat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, jumlah gepeng di Indonesia meningkat sebanyak 17 persen (dalam Martika & Kartika, 2016, hlm.31).

Menurut Tira (dalam Martika & Kartika, 2016, hlm.31) penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota-kota besar bukan hanya karena faktor tidak adanya lapangan pekerjaan, namun juga ditemukan faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha serta tidak memiliki keterampilan untuk bekerja.

Fenomena terkait pengemis, masing-masing kota besar memiliki konteks, karakteristik dan historis yang berbeda-beda (Ahmad, 2010, hlm.1-2). Begitu juga di Banda Aceh, peristiwa Tsunami tahun 2004 yang lalu Aceh menjadi pusat perhatian dunia. Bantuan internasional datang dari berbagai negara untuk memulihkan kondisi Aceh. Namun program bantuan yang berorientasi pada bantuan secara langsung dalam jangka waktu yang lama berdampak pada ketergantungan masyarakat terhadap bantuan yang diberikan, seperti program *cash for work*, yaitu masyarakat dimobilisasi untuk membersihkan lingkungannya yang kemudian diberikan upah, dampak yang terjadi kemudian adalah mempengaruhi nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya telah terbangun jauh sebelum terjadi peristiwa Tsunami. Budaya gotong royong sebagai bentuk kearifan lokal telah terjadi pergeseran yang kemudian menciptakan masyarakat Aceh yang individualis dan materialis. Selain itu masyarakat Aceh yang tadinya memiliki semangat kerja yang tinggi, kemudian menjadi masyarakat yang tidak lagi memiliki semangat untuk bekerja, karena banyaknya bantuan logistik diberikan secara langsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Sebagai Ibukota Provinsi, setelah peristiwa Tsunami Banda Aceh menjadi pusat pembangunan, berbagai infrastruktur baik kantor pemerintahan, perumahan, sarana transportasi dan fasilitas publik lainnya dibangun sedemikian rupa sehingga dalam beberapa tahun Aceh kembali bangkit dari keterpurukan, yang kita lihat saat ini Kota Banda Aceh dengan wajah baru. Pembangunan kembali Kota Banda Aceh secara besar-besaran

sudah dapat memacu pertumbuhan ekonomi Aceh, pendapatan warga yang tinggal di Banda Aceh juga meningkat secara drastis (Saputra, 2016, hlm.59-60).

Sebagai Ibukota Provinsi, Banda Aceh setelah Tsunami menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Aceh, berdirinya berbagai perkantoran, pusat perbelanjaan, restoran, warung kopi dan sarana hiburan. Pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya dilihat oleh kalangan profesional untuk mendapatkan benefit, akan tetapi juga menarik masyarakat desa dari berbagai daerah di Aceh untuk datang dan bekerja ke Kota Banda Aceh, namun laju arus urbanisasi tidak seimbang dengan lapangan kerja yang tersedia. Selain itu, kurangnya keterampilan masyarakat untuk bekerja, tuntutan persaingan yang ketat, membuat sebagian dari mereka akhirnya memilih menjadi gelandangan dan pengemis (Zamharira & Puspita, 2018, hlm.116).

Setelah Tsunami, Kota Banda Aceh menjadi tempat yang sangat diminati para pengemis. Mereka dengan mudah ditemukan di setiap persimpangan kota Banda Aceh, bahkan para pengemis siang dan malam bergantian mendatangi satu warung ke warung lainnya untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Para pengemis tersebut memiliki motif dan latar belakang yang berbeda, diantaranya karena desakan ekonomi, keadaan fisik yang sulit untuk bekerja (cacat fisik), maupun dengan sengaja menjadi pengemis dengan modus yang beranekaragam. Para pengemis pada dasarnya memiliki sifat malas bekerja dan berusaha, keberadaan mereka juga terorganisir oleh pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan situasi dan tenaga mereka secara *illegal*. Hal tersebut diketahui karena setiap harinya mereka mengelilingi Kota Banda Aceh dengan diantar oleh tukang becak. Terobservasi becak yang digunakan merupakan becak yang sama

setiap hari ketika mengantar dan menunggu mereka mendatangi dari satu tempat ke tempat lainnya untuk meminta-minta (Merdeka, 2014).

Secara umum, pengemis yang beroperasi di Banda Aceh merupakan pendatang dari luar Banda Aceh. Mereka umumnya dari daerah pesisir utara dan timur Aceh, seperti dari Kabupaten Pidie, Bireun, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang dan bahkan ada yang dari luar provinsi Aceh. Sementara dari data pengemis yang diperoleh tidak ada yang berasal dari Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar dan Sabang. Sedangkan dari daerah Barat dan Selatan Aceh, seperti dari kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan raya, Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan masih ditemukan meski dalam jumlah yang sedikit. Hingga kini belum ditemukan jawaban pasti mengapa daerah pesisir utara dan timur Aceh menjadi daerah munculnya pengemis, padahal wilayah tersebut termasuk daerah yang memiliki kekayaan alam yang cukup (Muhibuddin, Husnizar & Ramli, 2018, hlm.73).

Selama menjalankan profesi meminta-minta, para pengemis ini tinggal sementara waktu di beberapa lokasi, seperti di Kampung Jawa Banda Aceh dan Ladong di Aceh Besar. Ada juga pengemis yang hidup menggelandang dengan tidur di pelataran toko sekitaran Mesjid Raya Baiturrahman (Taufiki, 2015, hlm.91-92).

Menurut BPM Kota Banda Aceh Pemerintah Kota Banda Aceh telah melakukan berbagai upaya dalam memberantas keberadaan para pengemis. Seruan kepada masyarakat untuk tidak melayani para peminta-minta telah disuarakan berulang-ulang, begitu juga himbauan kepada para pengemis agar

tidak lagi meminta dan dianjurkan untuk berusaha dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Selain himbauan lisan dan tulisan, razia penertiban juga telah berulang kali dilakukan, para pengemis yang ditangkap kemudian dibina dan dilatih keterampilan, namun berbagai usaha tersebut hingga saat ini belum membuahkan hasil secara efektif. Penyebabnya karena saat dalam tahap pembinaan, kebanyakan pengemis memilih kabur dan pulang ke kampung halamannya, kemudian dengan durasi waktu tertentu kembali ke Banda Aceh untuk menjadi pengemis (dalam Qanita, 2017, hlm.36). Berdasarkan pengakuan sejumlah pengemis yang pernah ditertibkan terungkap bahwa mereka umumnya memiliki rumah yang layak di daerah asalnya. Para pengemis sengaja “menjual kemiskinan” atau dalam bahasa lain “pura-pura miskin” sebagai profesi, mengatasmakan yatim piatu, atau untuk dana pembangunan masjid dan pesantren (Republika, 2011).

Pengemis merupakan masalah sosial yang cukup memprihatinkan perkembangannya di Kota Banda Aceh, dan juga di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Hal ini dipicu bukan saja karena imbas dari ketidakadilan sosial, kesenjangan kesejahteraan, kemiskinan, maupun krisis ekonomi, melainkan juga disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, mentalitas dan agama yang melekat pada diri para pengemis. Kehidupan sosial masyarakat yang jauh bergeser dari nilai kebersamaan (kooperasi) menjadi individualis. Perubahan budaya dari penghargaan terhadap kemandirian, kerja keras, suka memberi, malu memintaminta kemudian berubah menjadi pemalas, apatis, hedonis, merasa lemah tidak memiliki kekuatan, merasa layak memosisikan tangan di bawah, menunggu belas

kasihan orang lain, malas berusaha dengan keringat sendiri, dan lain sebagainya (Muhibuddin, Husnizar & Ramli, 2018, hlm.72-73).

Kondisi yang dialami oleh gelandangan maupun pengemis di atas menunjukkan gambaran konsep diri yang negatif. Konsep diri adalah sesuatu yang menggambarkan seseorang berkaitan dengan mentalnya sendiri. Hurlock (dalam Ghufron & Risnawita, 2012, hlm.13) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai. Maka dari itu, pentingnya pengemis maupun gelandangan memiliki konsep diri yang positif sehingga bisa memiliki makna hidup yang positif pula.

Menurut Juriana (dalam Rachman & Laksmiwati, 2014, hlm.5) konsep diri sangat penting dan diperlukan dalam hal untuk memaknai kehidupan, terutama mengenal dan menghargai akan diri sendiri, baik itu kekurangan maupun kelebihan diri sendiri, serta menghargai keunikan yang ada pada diri sendiri, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Seseorang yang mengenal dirinya dengan baik mereka tahu cara untuk bertindak, serta apa yang harus ia kerjakan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mempengaruhi kebermaknaan hidupnya.

Hal ini juga ditegaskan dalam Agama Islam, bahwa Al-Qur'an telah menunjukkan kepada manusia agar memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk-makhluk lainnya, serta proses penciptaan dirinya. Seperti yang diterangkan dalam (QS. Adz-Dzariat 20-21) yang bunyinya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ۚ ۲۰ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ۲۱

Artinya “Dan dibumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?”.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini terdapat tanda-tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaanNya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, gunung-gunung, gurun-gurun, sungai-sungai, dan perbedaan bahasa dan rasa atau warna kulit pada manusia dan apa-apa yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan (Katsir, Jilid IV:281-282).

Data lain terkait fenomena gepeng ini peneliti peroleh dari hasil wawancara singkat yang dilakukan pada salah satu gepeng perempuan dengan usia 39 tahun yang bertempat didepan SPBU Lamnyong Banda Aceh, diketahui bahwasanya ia sebenarnya merasa lelah jalan kaki setiap hari, terkadang malu dan sering mengeluh pada diri sendiri karena bosan dan lelah dengan pekerjaannya padahal penghasilannya hanya Rp. 15.000/hari. Namun, demi memenuhi kebutuhan hidup ia terpaksa menjalani pekerjaannya. Ia juga tidak memiliki keahlian apapun untuk bekerja, tanah sawah juga tidak ada, dan untuk membuka usaha ia tidak memiliki modal. Selain itu pengemis tersebut juga mengaku bahwa ia merasa sedih dan putus asa karena tidak mampu seperti orang lain dalam mencari rezeki, dan merasa menambah beban dan tidak enak dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggalnya karena sering memberi bantuan seperti makanan kepadanya.

Kondisi yang dialami oleh pengemis diatas menunjukkan gambaran konsep diri yang negatif. Maka dari itu, pentingnya pengemis maupun gelandangan memiliki konsep diri yang positif sehingga akan memiliki makna hidup yang positif pula. Individu dengan konsep diri positif mampu berfikir positif, merasa setara dengan orang lain, yakin akan kemampuannya, menerima diri dengan tanpa rasa malu, dan mampu memperbaiki dirinya untuk lebih baik (Rakhmat, 2007, hlm.105).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Banda Aceh.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tentunya memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dalam bidang psikologi, baik itu dalam psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumber informasi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gepeng. Selain dapat juga digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang realita yang terjadi pada gelandangan-pengemis (gepeng).

#### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian berkaitan dengan konsep diri dan kebermaknaan hidup maupun tentang pengemis, namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

Penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi pernah dilakukan oleh Habibullah (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri gepeng pada PSBK Pangudi Luhur Bekasi, dengan arah hubungan positif yaitu semakin baik konsep diri maka semakin baik pula penyesuaian diri dan sebaliknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) mengenai konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja putri di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rochmawati (2014) mengenai hubungan antara konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Perasyarakatan Kelas 1 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan menggunakan metode *cross sectional*. Data dianalisa menggunakan *korelasi person* dan *regresi linier* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Perasyarakatan Kelas 1 Semarang.

Penelitian terkait lainnya yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachman & Laksmiwati (2014) yaitu hubungan konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif dengan

menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah sampel 64 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan.

Penelitian lain dilakukan juga oleh Fathimatuzahra (2018) mengenai hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana pembunuhan di Lembaga Permasyarakatan Gorontalo. Subjek penelitian adalah narapidana pembunuhan yang sudah tinggal minimal 6 bulan di Lapas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana pembunuhan di Lembaga Permasyarakatan Gorontalo.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui terdapat beberapa perbedaan dari segi konteks, lokasi penelitian maupun subjek dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pencarian literatur yang terpublikasi melalui beberapa situs pencarian, belum ditemukan penelitian yang membahas atau mengkaji hubungan langsung antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh. Dengan demikian, maka topik penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian Konsep Diri

Usaha seseorang untuk memahami diri sendiri yang kemudian menghasilkan konsep mengenai diri sendiri disebut dengan konsep diri atau *self concept* (Rahman, 2018, hlm.62). Konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan sikap, perilaku, dan reaksi seseorang terhadap orang lain dan suatu keadaan tertentu (Hidayat & Bashori, 2016, hlm.38).

Sobur (2016, hlm.435) mengatakan bahwa konsep diri adalah semua persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Menurut Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012, hlm.13) konsep diri merupakan sebagai sebuah gambaran mental dari diri seseorang. Selanjutnya, Hurlock (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012, hlm.13) mengemukakan konsep diri yaitu gambaran seseorang tentang diri sendiri yang terdiri dari gabungan keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Burns (dalam Bashori & Hidayat, 2016, hlm.38) berpendapat bahwa konsep diri merupakan persepsi serta evaluasi individu tentang dirinya sendiri, termasuk gambaran penilaian yang didapat orang lain terhadap dirinya serta gambaran mengenai pribadi yang ia inginkan dari pengalaman lingkungan yang dinilai secara pribadi. Pendapat lain dikemukakan oleh Branden (dalam Rahman,

2018, hlm.62) bahwa konsep diri sebagai gambaran pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, kekurangan dan kelebihan, serta kewajiban dan berbagai aset yang dimilikinya.

Feist dan Feist (2006, hlm.275) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup semua aspek keberadaan diri seseorang dan pengalaman yang dipahami oleh kesadaran individu (meski tidak selalu akurat). Sedangkan, menurut Rogers (dalam Sobur, 2016, hlm.436) konsep diri adalah bagian kesadaran dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolkan, menjadi “aku” yang merupakan pusat sumber setiap pengalaman.

Berdasarkan dari beberapa definisi konsep diri di atas, maka definisi konsep diri dalam penelitian ini menggunakan definisi menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2012, hlm.13) yaitu sebagai sebuah gambaran mental dari diri seseorang. Alasan menggunakan teori ini adalah karena teori ini menjelaskan secara komprehensif atau menyeluruh, yaitu menjelaskan konsep diri dari aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian.

## **2. Aspek-Aspek Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2012, hlm.17-18) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian.

### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan apa yang dipikirkan individu tentang dirinya sendiri. Individu mengidentifikasi mengenai gambaran dirinya,

kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga didapatkan dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu itu sendiri.

b. Harapan

Setiap individu memiliki pandangan tentang dirinya dan untuk masa depannya. Singkatnya, individu mempunyai harapan terhadap dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

c. Penilaian

Individu merupakan penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil dari penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

**3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Brooks (dalam Sobur, 2003, hlm.445-448) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu *Self Appraisal- viewing Self as an Object, Reaction and Response of Others, Roles You Play- Role Taking* dan *Reference Groups*.

a. *Self Appraisal- viewing Self as an Object*

Suatu pandangan atau kesan individu terhadap diri sendiri. Disini individu membentuk kesan-kesan tentang dirinya sendiri. Individu mengamati perilaku fisik secara langsung, seperti bercermin. Apabila individu merasakan ada yang

tidak menyenangkan pada dirinya, maka ia berusaha untuk melakukan perubahan, namun apabila ia tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri sendiri.

Menurut Verdeber (dalam Sobur, 2016, hlm.445) semakin besar pengalaman positif yang didapatkan individu, maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang dimilikinya, maka semakin negatif konsep dirinya.

b. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri berkembang dalam proses interaksi individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi dan respon orang lain terhadap diri kita, misalnya dalam berbagai perbincangan masalah sosial.

Brooks (dalam Sobur, 2016, hlm.446) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Oleh karena individu mendengar adanya reaksi orang lain terhadap dirinya, seperti apa yang mereka sukai atau tidak sukai, baik atau buruk, sukses atau gagal atau semua hal yang menyangkut dengan kehidupan individu. Dengan demikian, apa yang ada pada diri individu, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksinya dengan orang lain, yang pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri individu tersebut.

c. *Roles You Play- Role Taking*

Suhardono (dalam Sobur, 2016, hlm.446) mendefinisikan peran sebagai seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh

seseorang yang menduduki suatu posisi. Pengaruh peran terhadap konsep diri adalah terlihat dari adanya aspek peran yang dimainkan oleh individu.

d. *Reference Groups*

*Reference groups* atau kelompok rujukan merupakan kelompok dimana individu menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok tersebut dianggap penting, maka hal tersebut akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri individu. Brooks (dalam Sobur, 2016, hlm.448) menunjukkan bahwa cara individu menilai diri merupakan bagian dari fungsi individu yang dievaluasi oleh kelompok rujukan.

**B. Kebermaknaan Hidup**

**1. Pengertian Kebermaknaan Hidup**

Yalom (dalam Sumanto, 2006, hlm.123) kebermaknaan hidup bersumber pada sebuah keyakinan dalam diri seseorang sehingga manusia dituntut untuk berjuang mengaktualisasikan dirinya bahwa semestinya manusia memfungsikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang ia dimilikinya.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.55) hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Sedangkan menurut Langle (dalam Sumanto, 2006, hlm.126) kebermaknaan hidup adalah

pencapaian yang kompleks dari spirit manusia yang didapatkan individu melalui sekumpulan tantangan hidup yang dihadapinya.

Selanjutnya, Maslow (dalam Feist & Feist, 2006, hlm.252) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah sifat yang muncul dalam diri individu. Apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, akan menjadi motivasi seseorang untuk menuju ketinggian yang lebih tinggi, dan mereka tidak akan termotivasi lagi untuk menuju kembali kederajat perkembangan yang lebih rendah.

Berdasarkan dari beberapa definisi kebermaknaan hidup di atas, maka definisi kebermaknaan hidup dalam penelitian ini menggunakan definisi menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.55) hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Alasan menggunakan teori ini adalah karena teori ini menjelaskan tentang kebermaknaan hidup secara komprehensif atau menyeluruh, yaitu menjelaskan kebermaknaan hidup dari aspek kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna, dan makna hidup.

## 2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.41-45) ada tiga aspek dari kebermaknaan hidup, yang satu dan lainnya terdapat hubungan yang erat serta saling mempengaruhi. Ketiga aspek tersebut diantaranya yaitu kebebasan berkehendak (*The Freedom of Will*), hasrat hidup bermakna (*The Will to Meaning*), dan makna hidup (*The Meaning of Life*)

### a. Kebebasan berkehendak (*The Freedom of Will*)

Kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk menentukan sikap yang baik terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungannya dan menentukan apa yang dianggap penting bagi dirinya.

### b. Hasrat hidup bermakna (*The Will to Meaning*)

Setiap manusia pasti berkeinginan agar dirinya menjadi berermartabat dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta berharga dimata Tuhan. Setiap manusia jug ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena hal tersebut akan membuat individu merasa dirinya beararti dan merasa bahagia.

### c. Makna hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus pada diri seseorang, sehingga pantas dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup ada dalam setiap keadan, dan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam keadaan menyenangkan, tak menyenangkan, bahagia, dan menderita.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2007, hlm.153-156) memodifikasi metode untuk menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, yaitu:

a. Pemahaman pribadi

Dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Dengan demikian akan memperjelas gambaran mengenai diri sendiri yang diistilahkan dengan konsep diri.

b. Bertindak positif

Dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat sehingga akan memberi dampak positif pula terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial.

c. Pengakraban hubungan

Dengan membina hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

d. Pendalaman tri nilai

Dengan berusaha memahami dan memenuhi tiga macam nilai hidup, yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

e. Ibadah

Dengan melaksanakan perintah Tuhan dan mencegah diri dari melakukan hal-hal yang dilarangnya menurut ketentuan agama.

#### 4. Karakteristik Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.51-53) mengungkapkan bahwa ada beberapa sifat khusus dari makna hidup, diantaranya:

- a. Makna hidup bersifat unik, pribadi, dan kontemporer, yaitu sesuatu yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu juga berarti bagi orang lain.
- b. Makna hidup bersifat spesifik dan nyata, yaitu makna hidup dapat ditemukan dari pengalaman, dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal yang abstrak, filosofis, tujuan-tujuan idealis, maupun dari prestasi akademis.
- c. Makna hidup memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan seseorang, sehingga makna hidup tersebut memberikan kita sebuah tantangan untuk memenuhinya.

#### 5. Sumber-Sumber Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.46-49) menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini ada tiga macam kegiatan yang secara kemungkinan mengandung nilai-nilai yang dapat membuat seseorang menemukan makna hidup didalamnya apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai tersebut diantaranya yaitu:

- a. Nilai-nilai kreatif (*Creative values*), yaitu berupa kegiatan dalam berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik serta bertanggungjawab.
- b. Nilai-nilai penghayatan (*Experintial values*), yaitu sebuah keyakinan dan menghayati akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih.
- c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal values*), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari. Seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

### **C. Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup**

Setiap manusia tentu memiliki keinginan agar dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga, demikian juga dengan gelandangan dan pengemis (gepeng). Menurut Huda (2009, hlm.29) pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan beragam cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sedangkan gelandangan adalah seseorang yang hidup menggelandang sekaligus juga mengemis. Rubington dan Winberg (dalam Tangdilintin & Paulus, 2000, hlm.1) menggambarkan bagaimana gelandangan dan pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan kerap mengalami diskriminasi dan stigma yang negatif, dan pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang dari kumpulan masyarakat pada umumnya.

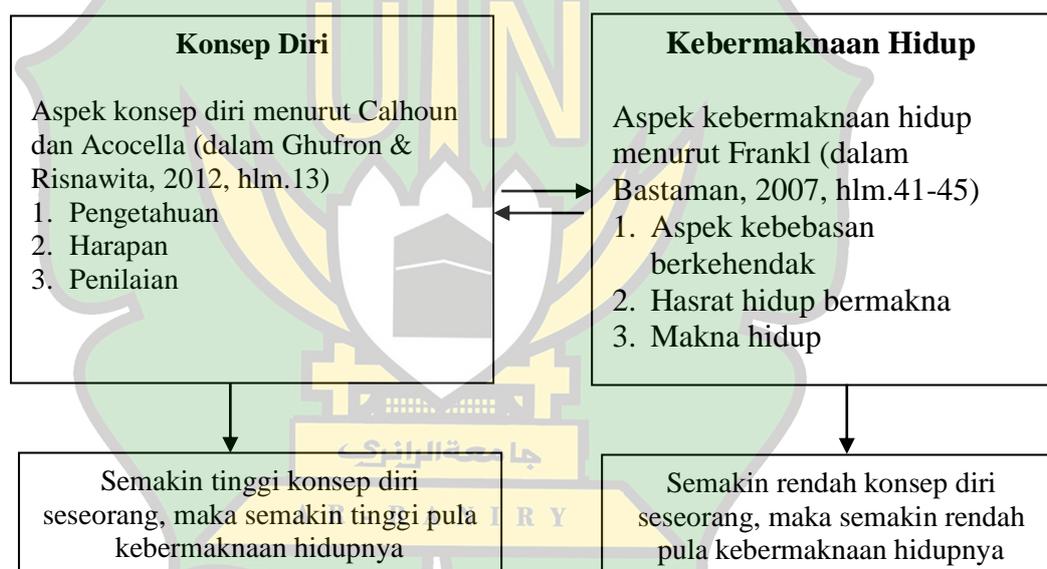
Menurut Koeswara hidup manusia akan berarti apabila dirasa bermakna membina, melanjutkan, dan mengembangkan dengan kemauan yang bebas yaitu kebermaknaan yang menghendaki tanggung jawab manusia terhadap pilihannya. Setiap individu memiliki keunikan, juga kehidupannya. Kehidupan antara satu orang dengan yang lainnya tidak dapat dipertukarkan, begitupula dengan perspektifnya. Dari masing-masing perspektif tersebut manusia melihat dunia dengan masing-masing penilaiannya (dalam Sulistiyani, 2013, hlm.32).

Frank (dalam Bastaman, 2007, hlm.55) menjelaskan bahwa hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang.

Seseorang dalam menemukan penghayatan tentang kebermaknaan dalam hidupnya terkadang individu tidak menemukannya secara langsung. Namun, individu perlu mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara langsung. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor dalam menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, yaitu pemahaman pribadi, dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Dengan demikian akan memperjelas gambaran mengenai diri sendiri yang diistilahkan dengan konsep diri (Bastaman, 2007, hlm.153-156).

Dapat diartikan bahwa konsep diri menggambarkan identitas diri dari diri seseorang dalam skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri individu tersebut secara terorganisasi (Baron & Byrne, 2003). Maka dari itu, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, dapat diprediksi bahwa akan positif pula kebermaknaan hidupnya, dan sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka akan negatif kebermaknaan hidup yang dimiliki individu.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



#### D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup, yakni semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidup. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan rendah

pula kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Selain itu pendekatan ini disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017, hlm.7).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini adalah hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dulu diidentifikasi variabel-variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian ini, variabel tersebut adalah:

- 1. Variabel bebas (X) : Konsep Diri**
- 2. Variabel terikat (Y) : Kebermaknaan Hidup**

## **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Konsep Diri**

Konsep diri adalah sebuah gambaran mental dari diri seseorang. Aspek konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2012, hlm.17-18) yaitu aspek pengetahuan, harapan dan penilaian.

### **2. Kebermaknaan Hidup**

Kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Kebermaknaan hidup yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.41-45) yaitu aspek kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna, dan makna hidup.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (dalam Purwanto, 2011, hlm.61) populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Martono, 2016, hlm.76). Selain itu, sampel juga merupakan sebagai sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian (Winarsunu, 2004, hlm.12).

Dikarenakan dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui secara pasti mengenai ukuran sampel yang jumlahnya banyak atau tidak ada angka yang dapat dikatakan dengan pasti. Secara tradisional, statistika menganggap jumlah subjek yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak, untuk disebut sebagai sampel besar. Namun secara metodologi besar kecilnya subjek yang representatif harus diacukan pada heterogenitas populasi (Azwar, 2012, hlm.75).

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *acidental sampling*. Teknik *acidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel jika dipandang orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data (Martono, 2016, hlm.80). Adapun kriteria sampel yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Gepeng usia 30-60 tahun
2. Mengemis/beraktivitas di Kota Banda Aceh
3. Tidak tuli dan bisu
4. Bersedia menjadi responden penelitian

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk skala yang dibagikan langsung kepada seluruh responden. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan kemudian diberikan langsung kepada responden untuk diisi, yaitu skala konsep diri dan skala kebermaknaan hidup.

##### **1. Persiapan Alat Ukur Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan alat ukur untuk penelitian guna mendapatkan data. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan yaitu Skala Konsep diri dan Skala Kebermaknaan hidup. Skala tersebut disusun menggunakan Skala Likert.

Melalui Skala Likert, awal penyusunan suatu skala psikologi dimulai dari melakukan identifikasi tujuan ukur, yaitu dengan memilih satu definisi (Konsep Psikologi), mengenali dan memahami dengan seksama teori yang mendasari konsep psikologi yang hendak diukur. Definisi dari konsep psikologi tersebut kemudian dirumuskan menjadi aspek berperilaku. Selanjutnya indikator tersebut

dijadikan titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang dirumuskan secara *favorable* dan *unfavorable* mengenai variabel yang akan diteliti (Azwar, 2012 hlm.28). Jawaban dalam Skala Likert dinyatakan dalam empat kategori pilihan, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai).

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala konsep diri dan skala kebermaknaan hidup, yang diklasifikasikan menjadi *favorable* dan *unfavorable* mengenai variabel yang diteliti yaitu skala konsep diri dan skala kebermaknaan hidup. Jawaban skala dinyatakan dalam empat kategori pilihan, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Berikut adalah skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Skala konsep diri disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan teori Calhhaoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2012, hlm.13) dengan menyusun aitem pernyataan berdasarkan tiga aspek dari konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Skala konsep diri disusun sebanyak 36 aitem pernyataan (18 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*) dengan menggunakan Skala Likert dengan alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3. 1. *Blue Print* Skala Konsep Diri

| Aspek       | Indikator  | Aitem            |                    | Jumlah |
|-------------|--|------------------|--------------------|--------|
|             |  | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |        |
| Pengetahuan | - Pengetahuan individu terhadap diri sendiri                                     | 1, 2, 3          | 19, 20, 21         | 6      |
|             | - Pengetahuan individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari kelompok sosial | 4, 5             | 22, 23             | 4      |
|             | - Individu mengidentifikasi mengenai gambaran dirinya                            | 6, 7, 8          | 24, 25, 26         | 6      |
| Harapan     | - Memiliki pandangan tentang dirinya untuk masa depan                            | 9, 10, 11        | 27, 28, 29         | 6      |
|             | - Harapan untuk menjadi diri yang ideal  | 12, 13, 14       | 30, 31, 32         | 6      |
| Penilaian   | - Pengharapan individu   | 15, 16           | 33, 34             | 4      |
|             | - Standar bagi individu  | 17,18            | 35, 36             | 4      |
| Total       |  | 18               | 18                 | 36     |

Skor skala *favorable* bernilai 4 untuk alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk alternatif pilihan jawaban sesuai (S), skor 2 untuk alternatif pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 1 untuk alternatif pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan skor skala *unfavorable* adalah bernilai 1 untuk alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk alternatif pilihan jawaban sesuai (S), skor 3 untuk alternatif pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 4 untuk alternatif pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Semua jawaban dapat dijawab langsung oleh responden pada skala yang dibagikan dengan cara mencentang jawaban yang sesuai dengan kondisi responden itu sendiri.

Tabel 3.2. Skor Skala *Favorable* Dan Skor Skala *Unfavorable*

| Skor skala <i>Favorable</i> |   | Skor skala <i>unfavorable</i> |   |
|-----------------------------|---|-------------------------------|---|
| SS (sangat sesuai)          | 4 | SS (sangat sesuai)            | 1 |
| S (sesuai)                  | 3 | S (sesuai)                    | 2 |
| TS (tidak sesuai)           | 2 | TS (tidak sesuai)             | 3 |
| STS (sangat tidak sesuai)   | 1 | STS (sangat tidak sesuai)     | 4 |

Skala kebermaknaan hidup disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan teori Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.41-45) dengan menyusun aitem pernyataan berdasarkan tiga aspek dari, kebermaknaan hidup yaitu aspek kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna dan makna hidup. Skala kebermaknaan hidup disusun sebanyak 46 aitem pernyataan (23 aitem *favorable* dan 23 aitem *unfavorable*) dengan menggunakan Skala Likert dengan alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS)

Tabel 3.3. *Blue Print* Skala Kebermaknaan Hidup

| Aspek                 | Indikator   | Aitem            |                    | Jumlah |
|-----------------------|---|------------------|--------------------|--------|
|                       |   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |        |
| Kebebasan berkehendak | - Kebebasan untuk menentukan sikap yang baik terhadap kondisi diri sendiri  | 1, 2             | 24, 25             | 4      |
|                       | - Kebebasan untuk menentukan sikap yang baik terhadap kondisi lingkungannya | 3, 4, 5          | 26, 27, 28         | 6      |
|                       | - Menentukan hal yang penting untuk diri sendiri                            | 6                | 29                 | 2      |
| Hasrat hidup bermakna | - Keinginan menjadi bermartabat dan berguna bagi diri                       | 7, 8             | 30, 31             | 4      |
|                       | - Keinginan menjadi bermartabat dan berguna bagi orang lain                 | 9                | 32                 | 2      |
|                       | - Keinginan menjadi berharga dimata Tuhan                                   | 10, 11, 12       | 33, 34, 35         | 6      |
|                       | - Keinginan untuk dicintai  | 13, 14, 15       | 36, 37, 38         | 6      |
|                       | - Keinginan untuk mencintai   | 16, 17           | 39, 40             | 4      |
| Makna hidup           | - Memiliki hal yang dianggap penting  | 18, 19, 20       | 41, 42, 43         | 6      |
|                       | - Memiliki nilai khusus pada diri yang dijadikan tujuan hidup               | 21               | 44                 | 2      |
|                       | - Menemukan makna hidup dalam setiap keadaan                                | 22, 23           | 45, 46             | 4      |
| Total                 |   | 23               | 23                 | 46     |

Skor skala *favorable* bernilai 4 untuk alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk alternatif pilihan jawaban sesuai (S), skor 2 untuk alternatif pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 1 untuk alternatif pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan skor skala *unfavorable* adalah

bernilai 1 untuk alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk alternatif pilihan jawaban sesuai (S), skor 3 untuk alternatif pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 4 untuk alternatif pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Semua jawaban dapat dijawab langsung oleh responden pada skala yang dibagikan dengan cara mencentang jawaban yang sesuai dengan kondisi responden itu sendiri.

Tabel 3.4. Skor Skala *Favorable* Dan Skor Skala *Unfavorable*

| Skor skala <i>Favorable</i> |   | Skor skala <i>unfavorable</i> |   |
|-----------------------------|---|-------------------------------|---|
| SS (sangat sesuai)          | 4 | SS (sangat sesuai)            | 1 |
| S (sesuai)                  | 3 | S (sesuai)                    | 2 |
| TS (tidak sesuai)           | 2 | TS (tidak sesuai)             | 3 |
| STS (sangat tidak sesuai)   | 1 | STS (sangat tidak sesuai)     | 4 |

Setelah peneliti menyusun skala penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan *expert judgment* (pertimbangan ahli) yang bertujuan untuk melihat dan mempertimbangkan kesesuaian alat ukur. Dalam penelitian ini *expert judgment* dilakukan oleh 3 orang ahli dalam bidang psikologi, yang dilakukan pada tanggal 27 November 2019, pukul 10.25.

## 2. Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*) Alat Ukur dan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *try out* terpakai (*siggle trial administration*). *Try out* terpakai (*siggle trial administration*) yaitu dimana skala psikologi hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek (Azwar, 2017, hlm.115).

Pelaksanaan uji coba (*try out*) dan penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 November 2019 sampai 27 Desember 2019 kepada 60 subjek penelitian yang masuk dalam karakteristik penelitian. *Try Out* dan penelitian dilakukan dengan memberikan dua buah skala penelitian dengan total 82 aitem pernyataan, yang terdiri dari 36 aitem pernyataan konsep diri dan 46 aitem pernyataan kebermaknaan hidup.

Adapun proses penyebaran skala dilakukan oleh peneliti dan dibantu 4 orang asisten peneliti (teman) dengan menitipkan skala penelitian dan ikut disebar oleh mereka yang sebelumnya telah dilakukan *breafing* terlebih dahulu. Setelah semua skala tersebar kepada 60 subjek dan terkumpulkan kembali, maka proses pengumpulan data dihentikan dan dilanjutkan ketahap berikutnya, yaitu melakukan skoring dan menganalisis kedua skala dengan bantuan program SPSS versi 20.

## **F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas aitem, sehingga data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

### **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012, hlm.131). Suatu tes dapat dinyatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes

tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran atau keadaan yang sesungguhnya dari apa yang diukur. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2014).

Azwar (2016, hlm.110) menyatakan bahwa validitas isi merupakan hasil analisis statistik terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator berperilaku dari atribut yang diukur. Komputasi validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi *CVR (Content Validity Ratio)*. Nilai yang digunakan untuk menghitung *CVR (Content Validity Ratio)* didapatkan dari hasil *Subject Matter Experts (SME)*. *SME* adalah sekelompok ahli yang menyatakan apakah aitem dalam skala bersifat esensial terhadap atribut psikologi yang diukur serta relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Aitem dinilai esensial apabila aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan dari pengukuran (Azwar, 2012, hlm.135).

Secara statistik, berikut rumus untuk mencari *CVR*.

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

- ne : banyaknya *SME* yang menilai esensial terhadap suatu aitem  
 n : banyaknya *SME* yang melakukan penilaian

Angka *CVR* bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00 dengan *CVR* = 0,00 berarti bahwa 50% dari *SME* dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan karenanya valid.

Hasil komputasi *CVR* dari skala konsep diri yang penulis lakukan dengan *expert judgment* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5. Koefisien *CVR* Skala Konsep Diri Sebelum direvisi

| No | Koefisien <i>CVR</i> | No | Koefisien <i>CVR</i> | No | Koefisien <i>CVR</i> |
|----|----------------------|----|----------------------|----|----------------------|
| 1  | 0.3                  | 13 | 0.3                  | 25 | 0.3                  |
| 2  | 1                    | 14 | -0.3                 | 26 | -0.3                 |
| 3  | 0.3                  | 15 | 1                    | 27 | 0.3                  |
| 4  | 1                    | 16 | 0.3                  | 28 | 0.3                  |
| 5  | 1                    | 17 | 0.3                  | 29 | -0.3                 |
| 6  | 1                    | 18 | 1                    | 30 | -0.3                 |
| 7  | 0.3                  | 19 | -0.3                 | 31 | 1                    |
| 8  | 1                    | 20 | 0.3                  | 32 | 1                    |
| 9  | 0.3                  | 21 | 0.3                  | 33 | 1                    |
| 10 | 0.3                  | 22 | 1                    | 34 | 1                    |
| 11 | 0.3                  | 23 | 1                    |    |                      |
| 12 | 1                    | 24 | -0.3                 |    |                      |

Tabel 3.6. Koefisien *CVR* Skala Konsep Diri Sesudah direvisi

| No | Koefisien <i>CVR</i> | No | Koefisien <i>CVR</i> | No | Koefisien <i>CVR</i> |
|----|----------------------|----|----------------------|----|----------------------|
| 1  | 1                    | 13 | 1                    | 25 | 1                    |
| 2  | 1                    | 14 | 1                    | 26 | 1                    |
| 3  | 1                    | 15 | 1                    | 27 | 1                    |
| 4  | 1                    | 16 | 1                    | 28 | 1                    |
| 5  | 1                    | 17 | 1                    | 29 | 1                    |
| 6  | 1                    | 18 | 1                    | 30 | 1                    |
| 7  | 1                    | 19 | 1                    | 31 | 1                    |
| 8  | 1                    | 20 | 1                    | 32 | 1                    |
| 9  | 1                    | 21 | 1                    | 33 | 1                    |
| 10 | 1                    | 22 | 1                    | 34 | 1                    |
| 11 | 1                    | 23 | 1                    | 35 | 1                    |
| 12 | 1                    | 24 | 1                    | 36 | 1                    |

Hasil komputasi *CVR* dari skala kebermaknaan hidup yang peneliti lakukan dengan *expert judgment* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7. Koefisien CVR Skala Kebermaknaan Hidup Sebelum direvisi

| No | Koefisien CVR | No | Koefisien CVR | No | Koefisien CVR |
|----|---------------|----|---------------|----|---------------|
| 1  | 0.3           | 17 | 0.3           | 33 | 0.3           |
| 2  | 1             | 18 | 1             | 34 | 0.3           |
| 3  | 1             | 19 | 1             | 35 | 1             |
| 4  | 0.3           | 20 | 0.3           | 36 | 0.3           |
| 5  | 1             | 21 | 1             | 37 | 1             |
| 6  | 0.3           | 22 | 0.3           | 38 | 1             |
| 7  | 1             | 23 | 0.3           | 39 | 0.3           |
| 8  | 0.3           | 24 | 0.3           | 40 | 1             |
| 9  | 0.3           | 25 | 1             | 41 | 0.3           |
| 10 | 1             | 26 | 0.3           | 42 | 1             |
| 11 | 1             | 27 | 0.3           | 43 | 1             |
| 12 | -0.3          | 28 | 0.3           | 44 | 0.3           |
| 13 | 1             | 29 | 0.3           | 45 | 1             |
| 14 | 0.3           | 30 | 1             | 46 | 1             |
| 15 | 1             | 31 | 0.3           |    |               |
| 16 | 1             | 32 | 0.3           |    |               |

Tabel 3.8. Koefisien CVR Skala Kebermaknaan Hidup Sesudah direvisi

| No | Koefisien CVR | No | Koefisien CVR | No | Koefisien CVR |
|----|---------------|----|---------------|----|---------------|
| 1  | 1             | 17 | 1             | 33 | 1             |
| 2  | 1             | 18 | 1             | 34 | 1             |
| 3  | 1             | 19 | 1             | 35 | 1             |
| 4  | 1             | 20 | 1             | 36 | 1             |
| 5  | 1             | 21 | 1             | 37 | 1             |
| 6  | 1             | 22 | 1             | 38 | 1             |
| 7  | 1             | 23 | 1             | 39 | 1             |
| 8  | 1             | 24 | 1             | 40 | 1             |
| 9  | 1             | 25 | 1             | 41 | 1             |
| 10 | 1             | 26 | 1             | 42 | 1             |
| 11 | 1             | 27 | 1             | 43 | 1             |
| 12 | 1             | 28 | 1             | 44 | 1             |
| 13 | 1             | 29 | 1             | 45 | 1             |
| 14 | 1             | 30 | 1             | 46 | 1             |
| 15 | 1             | 31 | 1             |    |               |
| 16 | 1             | 32 | 1             |    |               |

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada dua skala yaitu skala konsep diri dan skala kebermaknaan hidup, didapatkan data bahwa semua koefisien *CVR* di atas (0) sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Purwanto (2016, hlm.91) mendefinisikan reliabilitas sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya dan dapat diulang. Reliabilitas kuesioner akan dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan antara  $r$  tabel dengan  $r$  hasil (nilai Alpha). Instrumen dikatakan reliabel apabila  $r$  hasil (nilai Cronbach's Alpha) > dari  $r$  tabel. Penulis juga melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan cara menghitung koefisien antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total ( $r_{ix}$ ) (Azwar, 2012, hlm. 80). Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows.

Kriteria dalam pemilihan aitem yang penulis gunakan berdasarkan aitem total yaitu batasan  $r_{ix} \geq 0,25$ . Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal  $\geq 0,25$  daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang

memiliki nilai  $r_{iX}$  kurang dari 0,25 dianggap memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2012, hlm.86).

Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala (*konsep diri dan kebermaknaan hidup*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9. Koefisien Daya Beda Aitem Skala Konsep Diri

| No | $R_{iX}$ | No | $R_{iX}$ | No | $R_{iX}$ |
|----|----------|----|----------|----|----------|
| 1  | 0,156    | 13 | 0,549    | 25 | 0,770    |
| 2  | 0,032    | 14 | 0,608    | 26 | 0,747    |
| 3  | 0,123    | 15 | 0,136    | 27 | 0,808    |
| 4  | 0,107    | 16 | -0,405   | 28 | 0,319    |
| 5  | 0,230    | 17 | 0,101    | 29 | 0,542    |
| 6  | 0,341    | 18 | -0,177   | 30 | 0,680    |
| 7  | 0,453    | 19 | 0,186    | 31 | 0,654    |
| 8  | 0,487    | 20 | 0,092    | 32 | 0,530    |
| 9  | 0,710    | 21 | 0,452    | 33 | 0,371    |
| 10 | 0,444    | 22 | 0,259    | 34 | 0,334    |
| 11 | 0,312    | 23 | 0,344    | 35 | 0,465    |
| 12 | 0,548    | 24 | 0,466    | 36 | 0,207    |

Berdasarkan tabel 3.9, dari 36 aitem pernyataan maka diperoleh 23 aitem yang terpilih untuk tahap selanjutnya dan 12 aitem yang tidak terpilih yaitu (1, 2, 3, 4, 5, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 36). Selanjutnya aitem yang terpilih sebanyak 24 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Tabel 3.10. Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kebermaknaan Hidup

|    | $R_{iX}$ | No | $R_{iX}$ | No | $R_{iX}$ |
|----|----------|----|----------|----|----------|
| 1  | 0,139    | 17 | 0,277    | 33 | -0,204   |
| 2  | 0,207    | 18 | 0,280    | 34 | 0,442    |
| 3  | 0,316    | 19 | 0,531    | 35 | 0,478    |
| 4  | 0,177    | 20 | 0,601    | 36 | 0,433    |
| 5  | 0,581    | 21 | 0,596    | 37 | 0,503    |
| 6  | 0,654    | 22 | 0,515    | 38 | 0,540    |
| 7  | 0,388    | 23 | 0,567    | 39 | 0,486    |
| 8  | 0,056    | 24 | 0,436    | 40 | 0,545    |
| 9  | 0,382    | 25 | 0,395    | 41 | 0,440    |
| 10 | -0,255   | 26 | 0,354    | 42 | 0,508    |
| 11 | 0,126    | 27 | 0,398    | 43 | 0,524    |
| 12 | 0,449    | 28 | 0,705    | 44 | 0,472    |
| 13 | 0,479    | 29 | 0,574    | 45 | 0,345    |
| 14 | 0,455    | 30 | 0,632    | 46 | 0,489    |
| 15 | 0,603    | 31 | 0,271    |    |          |
| 16 | 0,410    | 32 | 0,615    |    |          |

Berdasarkan tabel 3.10, dari 46 aitem pernyataan maka diperoleh 39 aitem yang terpilih dan 7 aitem yang tidak terpilih (1, 2, 4, 8, 10, 11, dan 33). Selanjutnya 39 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas kedua skala ini menggunakan teknik Alpha dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

Hasil analisis reliabilitas pada skala konsep diri diperoleh  $r_{iX} = 0,862$ . Selanjutnya penulis melakukan analisis reliabilitas tahap ke 2 dengan membuang empat (4) aitem yang daya bedanya rendah (tidak terpilih). Hasil analisis reliabilitas pada skala konsep diri tahap kedua (2) diperoleh hasil  $r_{iX} = 0,912$ . Sedangkan hasil analisis reliabilitas pada skala kebermaknaan hidup diperoleh  $r_{iX} = 0,910$ . Selanjutnya dilakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang (7) aitem yang daya bedanya rendah (tidak terpilih). Hasil analisis reliabilitas pada skala kebermaknaan hidup tahap kedua (2) diperoleh  $r_{iX} = 0,925$ .

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas di atas, penulis memaparkan *blue print* akhir untuk kedua skala di atas. *Blue print* akhir untuk skala konsep diri dan kebermaknaan hidup dapat dilihat pada tabel 3.11 dan 3.12.

Tabel 3. 11. *Blue Print* Akhir Skala Konsep Diri

| Aspek       | Indikator  | Aitem             |                    | Jumlah |
|-------------|--|-------------------|--------------------|--------|
|             |  | <i>Favorrable</i> | <i>Unfavorable</i> |        |
| Pengetahuan | - Pengetahuan individu terhadap diri sendiri                                     | 0                 | 21                 | 1      |
|             | - Pengetahuan individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari kelompok sosial | 0                 | 22, 23             | 2      |
|             | - Individu mengidentifikasi mengenai gambaran dirinya                            | 6, 7, 8           | 24, 25, 26         | 6      |
| Harapan     | - Memiliki pandangan tentang dirinya untuk masa depan                            | 9, 10, 11         | 27, 28, 29         | 6      |
|             | - Harapan untuk menjadi diri yang ideal  | 12, 13, 14        | 30, 31, 32         | 6      |
| Penilaian   | - Pengharapan individu   | 0                 | 33, 34             | 2      |
|             | - Standar bagi individu  | 0                 | 35                 | 1      |
| Total       |  | 9                 | 15                 | 24     |

Tabel 3.12. *Blue Print Akhir* Skala Kebermaknaan Hidup

| Aspek                 | Indikator   | Aitem            |                    | Jumlah |
|-----------------------|---|------------------|--------------------|--------|
|                       |   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |        |
| Kebebasan berkehendak | - Kebebasan untuk menentukan sikap yang baik terhadap kondisi diri sendiri  | 0                | 24, 25             | 2      |
|                       | - Kebebasan untuk menentukan sikap yang baik terhadap kondisi lingkungannya | 3, 5             | 26, 27, 28         | 5      |
|                       | - Menentukan hal yang penting untuk diri sendiri                            | 6                | 29                 | 2      |
| Hasrat hidup bermakna | - Keinginan menjadi bermartabat dan berguna bagi diri                       | 7                | 30, 31             | 3      |
|                       | - Keinginan menjadi bermartabat dan berguna bagi orang lain                 | 9                | 32                 | 2      |
|                       | - Keinginan menjadi berharga dimata Tuhan                                   | 12               | 34, 35             | 3      |
|                       | - Keinginan untuk dicintai  | 13, 14, 15       | 36, 37, 38         | 6      |
|                       | - Keinginan untuk mencintai   | 16, 17           | 39, 40             | 4      |
| Makna hidup           | - Memiliki hal yang dianggap penting  | 18, 19, 20       | 41, 42, 43         | 6      |
|                       | - Memiliki nilai khusus pada diri yang dijadikan tujuan hidup               | 21               | 44                 | 2      |
|                       | - Menemukan makna hidup dalam setiap keadaan                                | 22, 23           | 45, 46             | 4      |
| Total                 |   | 17               | 22                 | 39     |

## **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

#### **a. Penyuntingan (*editing*)**

Penyuntingan merupakan proses pemeriksaan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Tujuan dari penyuntingan adalah untuk melihat data yang terkumpul telah memenuhi syarat dan mengoreksi kesalahan dan kekurangan data yang telah dikumpulkan. Hal yang diperhatikan dalam proses penyuntingan adalah kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi dan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban, dan keseragaman kesatuan data.

#### **b. Pembuatan kode (*coding*)**

Pembuatan kode yaitu pemberian kategori atau kode tertentu pada data. Kode merupakan kategori yang dimunculkan dalam bentuk angka atau huruf untuk membedakan atau mengelompokkan data. Manfaat dari pembuatan kode adalah untuk mempermudah, mempercepat analisis serta mempermudah penyimpanan data.

#### **c. Tabulasi (*tabulating*)**

Tabulasi data diawali dengan input data yang merupakan proses memasukkan data kedalam komputer lewat alat input (*input device*), setelah itu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian, dihitung menggunakan program SPSS 20.0.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dibantu dengan program SPSS 20.0 yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu konsep diri dan kebermaknaan hidup.

### a. Uji Prasyarat

Menurut Noor (2017, hlm.174) uji prasyarat merupakan uji yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat yang diperlukan suatu data agar dapat dianalisis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Uji Normalitas Sebaran

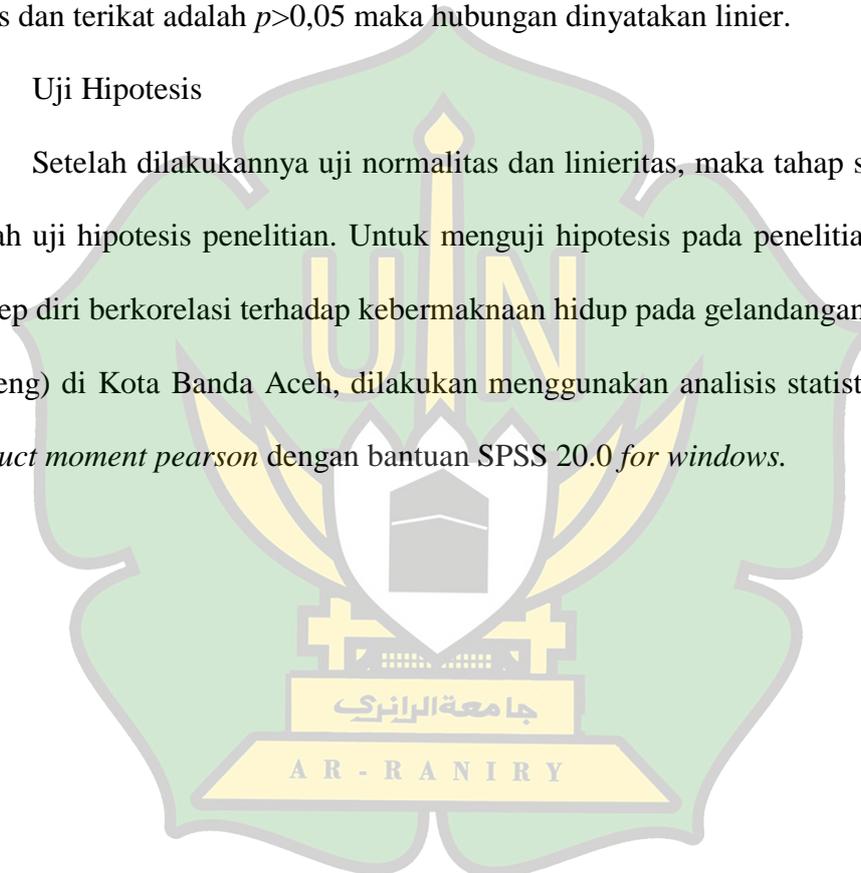
Uji normalitas sebaran adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara statistic parametrik tidak dapat digunakan. Analisis data yang digunakan untuk menguji normalitas adalah secara nonparametrik dengan menggunakan teknik statistic *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dari program SPSS. Aturan yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi secara normal (Nisfannoor, 2009, hlm.103).

## 2) Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas adalah pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mencari hubungan linieritas antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat menggunakan bantuan program SPSS, kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah  $p > 0,05$  maka hubungan dinyatakan linier.

### b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji normalitas dan linieritas, maka tahap selanjutnya adalah uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu konsep diri berkorelasi terhadap kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh, dilakukan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS 20.0 for windows.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

##### 1. Demografi Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh dengan jumlah sampel 60 orang. Data demografi jenis kelamin, usia, asal dan tingkat pendidikan sampel penelitian yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1. Data Demografi Sampel Penelitian

| No              | Deskripsi Sampel | Kategori   | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-----------------|------------------|------------|------------|----------------|
| 1               | Jenis Kelamin    | Laki-laki  | 34         | 57,0           |
|                 |                  | Perempuan  | 26         | 43,0           |
| 2               | Usia             | 33 tahun   | 2          | 3,33           |
|                 |                  | 39 tahun   | 1          | 1,66           |
|                 |                  | 41 tahun   | 3          | 5,0            |
|                 |                  | 42 tahun   | 5          | 8,33           |
|                 |                  | 43 tahun   | 3          | 5,0            |
|                 |                  | 48 tahun   | 8          | 13,33          |
|                 |                  | 49 tahun   | 7          | 11,66          |
|                 |                  | 50 tahun   | 4          | 6,66           |
|                 |                  | 51 tahun   | 3          | 5,0            |
|                 |                  | 52 tahun   | 6          | 10,0           |
|                 |                  | 55 tahun   | 8          | 13,33          |
|                 |                  | 56 tahun   | 2          | 3,33           |
| 3               | Asal             | 58 tahun   | 6          | 10,0           |
|                 |                  | 59 tahun   | 2          | 3,33           |
|                 |                  | Aceh Timur | 7          | 11,66          |
|                 |                  | Aceh Utara | 8          | 13,33          |
|                 |                  | Bireun     | 8          | 13,33          |
|                 |                  | Takengon   | 2          | 3,33           |
|                 |                  | Pidie      | 6          | 10,0           |
|                 |                  | Sigli      | 3          | 5,0            |
|                 |                  | Aceh Besar | 17         | 28,33          |
| Banda Aceh      | 1                | 1,66       |            |                |
| Aceh Jaya       | 2                | 3,33       |            |                |
| Aceh Barat Daya | 1                | 1,66       |            |                |

| No | Deskripsi Sampel   | Kategori      | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----|--------------------|---------------|------------|----------------|
| 4  | Tingkat Pendidikan | Aceh Barat    | 3          | 5,0            |
|    |                    | Nagan Raya    | 1          | 1,66           |
|    |                    | Aceh Tamiang  | 2          | 3,33           |
|    |                    | Tidak sekolah | 4          | 7,0            |
|    |                    | SD            | 34         | 57,0           |
|    |                    | SMP           | 22         | 36,0           |

Berdasarkan tabel 4. 1 diatas, dapat dilihat bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 34 orang (57,0%) lebih banyak daripada jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan berjumlah 26 orang (43,0%). Berdasarkan usia pada tabel diatas, usia sampel dalam penelitian ini berbeda-beda yaitu 33 tahun sebanyak 2 orang (3,33%), 39 tahun sebanyak 1 orang (1,66%), 41 tahun sebanyak 3 orang (5,0%), 42 tahun sebanyak 5 orang (8,33%), 43 tahun sebanyak 3 orang (5,0%), 48 tahun sebanyak 8 orang (13,33%), 49 tahun sebanyak 7 orang (11,66%), 50 tahun sebanyak 4 orang (6,66%), 51 tahun sebanyak 3 orang (5,0%), 52 tahun sebanyak 6 orang (10,0%), 55 tahun sebanyak 8 orang (13,33%), 56 tahun sebanyak 2 orang (3,33%), dan 58 tahun sebanyak 6 orang (10,0%), sedangkan usia 59 tahun sebanyak 2 orang (3,33%).

Adapun berdasarkan asal tempat pada tabel diatas, maka subjek yang berasal dari Aceh Timur sebanyak 7 orang (11,66%), Aceh Utara sebanyak 8 orang (13,33%), Bireun sebanyak 8 orang (13,33%), Takengon 2 orang (3,33%), Pidie sebanyak 6 orang (10,0%), Sigli sebanyak 3 orang (5,0%), Aceh Besar sebanyak 17 orang (28,33%), Banda Aceh sebanyak 1 orang (1,66%), Aceh Jaya sebanyak 2 orang (3,33%), Aceh Barat Daya sebanyak 1 orang (1,66%), Aceh Barat sebanyak 3 orang (5,0%), Nagan Raya berjumlah 1 orang (1,66%), dan

Aceh Tamiang sebanyak 2 orang (3,33%). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel diatas, yaitu subjek pada kategori Tidak sekolah sebanyak 4 orang (7,0%), SD sebanyak 34 orang (57,0%), dan tingkat SMP sebanyak 22 orang (36,0%). Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang pengemis dan gelandangan yang ada di Kota Banda Aceh.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kategori Data Penelitian**

Pembagian kategori sampel yang digunakan oleh peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Azwar (2012, hlm.145-147) menjelaskan bahwa kategori jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Karena kotegori ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan tersbut berada dalam batas kewajaran. Deskripsi dan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

a. Skala Konsep Diri

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel konsep diri. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2. Deskripsi Data Penelitian Skala Konsep Diri

| Variabel    | Data hipotetik |      |      |    | Data empirik |      |       |      |
|-------------|----------------|------|------|----|--------------|------|-------|------|
|             | Xmaks          | Xmin | Mean | SD | Xmaks        | Xmin | Mean  | SD   |
| Konsep diri | 96             | 24   | 60   | 12 | 90           | 49   | 63,40 | 9,64 |

Keterangan rumus skor hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean ( $\mu$ ) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min}) / 2$
4. Standar deviasi (s) dengan rumus  $= (\text{skor maks} - \text{skor min}) / 6$

Berdasarkan deskripsi skor pada tabel 4.2 di atas, dilakukan pengkategorisasian dengan tujuan mengelompokkan skor kedalam kelompok-kelompok atau kategori. Pengelompokan dilakukan sebagai usaha untuk memberikan makna pada skor individu (sampel) yang bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012, hlm.147).

Berdasarkan analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal (Xmin) adalah 24, maksimal (Xmaks) adalah 96, nilai rata-rata (mean) 60 dan standar deviasi 12. Sementara data empirik menunjukkan jawaban

minimal ( $X_{\min}$ ) adalah 49, maksimal ( $X_{\max}$ ) adalah 90, nilai rata-rata (mean) 63,40 dan standar deviasi 9,64.

Pembagian kategori sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Azwar (2012, hlm.147) menyatakan bahwa tujuan dari kategorisasi jenjang (ordinal) adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Cara pengkategorisasian ini akan diperoleh dengan membuat kategori normatif skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi. Deskripsi kategori dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rumus kategorisasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.3 (Azwar, 2012, hlm.149).

Tabel 4.3. Rumus Kategorisasi Skala Konsep Diri

| No | Kategori | Rumus  |
|----|----------|--|
| 1  | Rendah   | $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$                                 |
| 2  | Sedang   | $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$ |
| 3  | Tinggi   | $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$                              |

Keterangan:

- $\bar{x}$  : Mean hipotetik pada skala  
 SD : Standar deviasi  
 X : Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal di atas, maka diperoleh hasil kategorisasi skala konsep diri yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4. Kategorisasi Skala Konsep Diri

| No | Rumus  | Kategori   |
|----|--------|--|
| 1  | Rendah | $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$<br>$X < (63,40 - 1,0.9,64)$<br>$X < (63,40 - 9,64)$<br>$X < 53,76$  |
| 2  | Sedang | $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$<br>$(63,40 - 1,0. 9,64) \leq X < ( 63,40+ 1,0. 9,64)$<br>$(63,40 - 9,64) \leq X < (63,40 + 9,64)$<br>$53,76 \leq X < 73,04$ |
| 3  | Tinggi | $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$<br>$(63,40+ 1,0. 9,64 ) \leq X$<br>$(63,40+9,64) \leq X$<br>$73,04 \leq X$   |

Berdasarkan pada rumusan di atas, tiap skor responden kemudian dikategorisasikan. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Kategorisasi Skor Responden Skala Konsep Diri

| Rumus kategorisasi     | Kategorisasi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|------------------------|--------------|------------|----------------|
| $X < 53,76$            | Rendah       | 9          | 15%            |
| $53,76 \leq X < 73,04$ | Sedang       | 43         | 72%            |
| $73,04 \leq X$         | Tinggi       | 8          | 13%            |
| Total                  |              | 60         | 100%           |

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, hasil kategorisasi skala konsep diri menunjukkan bahwa gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh memiliki konsep diri pada kategori rendah sebanyak 9 orang (15%), kategori sedang sebanyak 43 orang (72%) dan kategori tinggi sebanyak 8 orang (13%).

b. Skala Kebermaknaan Hidup

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kebermaknaan hidup. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Deskripsi Data Penelitian Skala Kebermaknaan Hidup

| Variabel           | Data hipotetik |      |      |      | Data empirik |      |        |        |
|--------------------|----------------|------|------|------|--------------|------|--------|--------|
|                    | Xmaks          | Xmin | Mean | SD   | Xmaks        | Xmin | Mean   | SD     |
| Kebermaknaan hidup | 156            | 39   | 97,5 | 19,5 | 147          | 78   | 107,07 | 13,993 |

Keterangan rumus skor hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean ( $\mu$ ) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min}) / 2$
4. Standar deviasi (s) dengan rumus  $= (\text{skor maks} - \text{skor min}) / 6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.6, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal (Xmin) adalah 39, maksimal (Xmaks) adalah 156, nilai rata-rata (mean) 97,5 dan standar deviasi 19,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal (Xmin) adalah 78, maksimal (Xmaks) adalah 147, nilai rata-rata (mean) 107,07 dan standar deviasi 13,993.

Pembagian kategori sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Azwar (2012, hlm.147) menyatakan bahwa tujuan dari kategorisasi jenjang (ordinal) adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-

kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Cara pengkategorisasian ini akan diperoleh dengan membuat kategori normatif skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi. Deskripsi kategori dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rumus kategorisasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.7 (Azwar, 2012, hlm.149).

Tabel 4.7. Rumus Kategorisasi Skala Kebermaknaan Hidup

| No | Kategori | Rumus  |
|----|----------|--|
| 1  | Rendah   | $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$                                 |
| 2  | Sedang   | $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$ |
| 3  | Tinggi   | $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$                              |

Keterangan:

$\bar{x}$  : Mean hipotetik pada skala

SD : Standar deviasi

X : Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal di atas, maka diperoleh hasil kategorisasi skala kebermaknaan hidup yang dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Kategorisasi Skala Kebermaknaan Hidup

| No | Rumus  | Kategori   |
|----|--------|--|
| 1  | Rendah | $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$<br>$X < (107,07 - 1,0. 13,993)$<br>$X < (107,07-13,993)$<br>$X < 93,077$  |
| 2  | Sedang | $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$<br>$(107,07 - 1,0. 13,993 ) \leq X < (107,07 + 1,0. 13,993 )$<br>$(107,07 -13,993) \leq X < (107,07+13,993 )$<br>$93,077 < X < 121,062$ |
| 3  | Tinggi | $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$<br>$(107,07+ 1,0. 13,993 ) \leq X$<br>$(107,07+13,993$<br>$121,062 \leq X$   |

Berdasarkan pada rumusan di atas, tiap skor responden kemudian dikategorisasikan. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Kategorisasi Skor Responden Skala Kebermaknaan Hidup

| Rumus kategorisasi        | Kategorisasi | Jumlah (n) | Persentase % |
|---------------------------|--------------|------------|--------------|
| $X < 93,077$              | Rendah       | 9          | 15%          |
| $93,077 \leq X < 121,062$ | Sedang       | 48         | 80%          |
| $121,062 \leq X$          | Tinggi       | 3          | 5%           |
| Total                     |              | 60         | 100%         |

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, hasil kategorisasi skala kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh memiliki kebermaknaan hidup pada kategori rendah sebanyak 9 orang (15%), kategori sedang sebanyak 48 orang (80%) dan kategori tinggi sebanyak 3 orang (5%).

## 2. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian yaitu dengan cara uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Uji normalitas sebaran

Hasil uji normalitas sebaran data kedua variabel (konsep diri dan kebermaknaan hidup) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10. Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

| No | Variabel Penelitian | Koefisien K- S Z | P     |
|----|---------------------|------------------|-------|
| 1  | Konsep diri         | 1,196            | 0,114 |
| 2  | Kebermaknaan hidup  | 1,296            | 0,070 |

Berdasarkan data pada tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa variabel konsep diri berdistribusi normal K-S  $Z = 1,196$  dengan  $p = 0,114$  ( $> 0,05$ ). Sedangkan sebaran data pada variabel kebermaknaan hidup diperoleh data yang berdistribusi normal juga dengan K-S  $Z = 1,296$  dengan  $p = 0,070$  ( $> 0,05$ ). Karena kedua variabel berdistribusi normal, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

b. Uji Linieritas hubungan

Hasil uji linieritas pada variabel konsep diri dan kebermaknaan hidup memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.11. Uji Linieritas Hubungan Data Penelitian

| <b>Variabel penelitian</b>            | <b><i>F Deviation Linearity</i></b> | <b>P</b> |
|---------------------------------------|-------------------------------------|----------|
| Konsep diri dengan Kebermaknaan hidup | 1,688                               | 0,079    |

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diperoleh *F Deviation Linearity* kedua variabel di atas yaitu sebesar  $F = 1,688$  dengan  $p = 0,079$  ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

### 3. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson* karena kedua variabel berdistribusi normal dan linier. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada

gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12. Uji Hipotesis Data Penelitian

| <b>Variabel penelitian</b>            | <b>Pearson Correlation</b> | <b>R Squared</b> | <b>P</b> |
|---------------------------------------|----------------------------|------------------|----------|
| Konsep diri dengan kebermaknaan hidup | 0,698                      | 0,488            | 0,000    |

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,698 dengan  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh, sebesar  $r = 0,698$  dengan  $R^2 = 0,488$ . Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh. Sumbangan konsep diri dalam upaya kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh adalah 48,8 %, sedangkan 51,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain konsep diri.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012, hlm.13) mengemukakan konsep diri merupakan sebagai sebuah gambaran mental dari diri seseorang. Frankl (dalam Bastaman, 2007, hlm.55) hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya

dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang.

Berdasarkan analisis deskriptif secara hipotetik dari skala konsep diri diketahui bahwa gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh memiliki konsep diri pada kategori rendah sebanyak 9 orang (15%), kategori sedang sebanyak 43 orang (72%) dan kategori tinggi sebanyak 8 orang (13%). Sedangkan analisis deskriptif secara hipotetik dari skala kebermaknaan hidup diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh memiliki kebermaknaan hidup pada kategori rendah sebanyak 9 orang (15%), kategori sedang sebanyak 48 orang (80%) dan kategori tinggi sebanyak 3 orang (5%). Berdasarkan hasil analisis deskriptif kedua skala tersebut diketahui bahwa konsep diri dan kebermaknaan hidup gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh berada pada kategori sedang.

Berdasarkan analisis hipotesis data maka diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,698 dengan  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh.

Sumbangan relatif konsep diri terhadap kebermaknaan hidup pada penelitian ini dari hasil perhitungan statistik diketahui nilai R Squared ( $R^2$ )=0,488. Artinya sumbangan relatif konsep diri berkontribusi sebesar 48,8% terhadap kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng). Sedangkan 51,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalam tri nilai (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap) dan faktor ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri cukup berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (2007, hlm.153-156) yang menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu faktor pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalam tri nilai (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap) serta faktor ibadah. Pada faktor pemahaman pribadi individu dengan mengenali akan kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi.

Frankl (dalam Rachman & Laksmiwati, 2014, hlm.5) menjelaskan mengenai individu yang sehat dalam memperoleh makna hidup, yaitu individu yang menemukan makna hidupnya melalui realisasi manusia dan dijelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi makna hidup seseorang yaitu konsep diri. Konsep diri yaitu bagian dari faktor internal yang ada dalam diri individu itu sendiri. Seseorang yang memandang dirinya secara dalam pandangan positif, dianggap mampu dalam menghadapi dan mengatasi penderitaannya dengan berusaha secara maksimal dan penuh optimis. Hal ini dibuktikan oleh penelitian

yang dilakukan oleh Rambe dan Harsanti (2009) mengenai kebermaknaan hidup pada anak jalanan dan mengalami kekerasan, membuktikan bahwa anak jalanan mampu untuk memahami pribadinya yang buruk sehingga berusaha untuk melupakan masa lalunya dengan cara melupakan masa lalunya dengan melakukan tindakan positif dalam hal memandang masalah yang terjadi atas kehidupannya. Kesimpulan dalam penelitian tersebut subjek memiliki makna hidup dengan melakukan perubahan nasib kearah yang lebih baik dengan cara bekerja keras.

Juriana (2000, hlm.73-74) menjelaskan pentingnya konsep diri dalam hal memaknai kehidupan. Hal yang utama adalah mengenal dan menghargai dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya, serta menghargai keunikan yang ada dalam dirinya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Seseorang yang mengenal dirinya dengan baik mereka tau bagaimana harus bertindak, serta apa yang harus ia lakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian hidup yang bermakna. Begitu juga pada kehidupan gepeng, mereka yang memahami dirinya mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya seharusnya mampu untuk melakukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya serta dapat bertanggungjawab dengan cara bekerja keras agar dapat bertahan hidup dalam upaya memperoleh makna kehidupan yang berarti terlepas dari kegiatan-kegiatan tersebut menggelandang maupun mengemis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) mengenai hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja Panti Asuhan yang menyatakan bahwa ada hubungan positif

yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Hasil uji koefisien korelasi yang diperoleh yaitu  $r_{xy}=0,595$  dengan  $p=0,000$  ( $<0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan, begitupun sebaliknya. Terbuktinya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam pencapaian kebermaknaan hidup. Dengan demikian konsep diri merupakan variabel penengah antara kebermaknaan hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup tersebut.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rochmawati (2014) mengenai hubungan antara konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja, yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kemampuan memaknai hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi yang positif dengan kekuatan 0,533 dengan jumlah subjek 25 orang. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi makna hidup begitu pula sebaliknya. Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap diri sendiri menjadi positif dan dapat menerima diri apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan masa depan serta menganggap bahwa

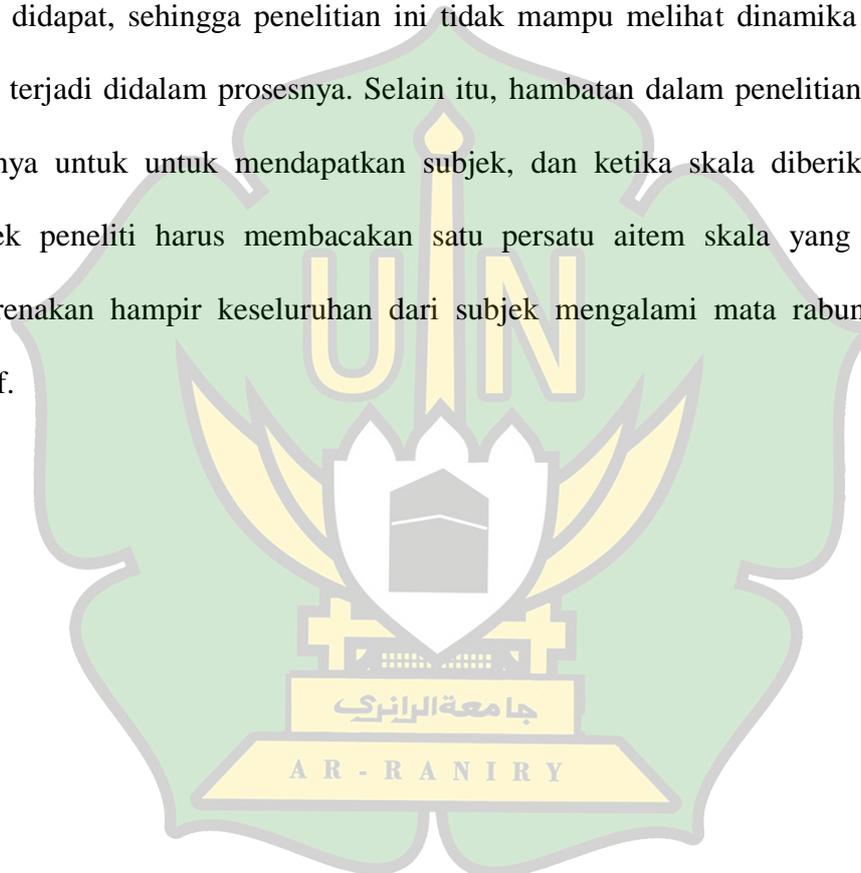
hidup adalah suatu proses penemuan. Konsep diri positif yang terbentuk menjadikan individu memiliki pikiran positif terhadap dirinya dan mempengaruhi peningkatan dalam memaknai hidup sehingga dapat mencapai kebermaknaan hidup.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulana dan Saputra (2008) tentang makna hidup pada pekerja seks komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup PSK berdasarkan pada tujuan hidup mereka untuk menghidupi diri dan keluarga. Perilaku mereka terbentuk dari hasil pengalaman kegagalan menjalin hubungan dengan lawan jenis yang didapat dari perjalanan hidup yang pernah dijalani. Pengalaman penderitaan tersebut membuat mereka akhirnya menemukan sebuah makna bahwa kehidupan selanjutnya harus lebih baik dari sebelumnya dan bahwa kehidupan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk menghidupi keluarganya. Orang lain memandangnya sebagai penderitaan karena pekerjaan yang dijalannya rendah dan hina, namun subjek melihatnya sebagai sebuah perjuangan untuk tetap mencapai kehidupan yang penuh arti.

Senada yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian sebagian dari mereka mengaku mengetahui dan sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah tidak dianjurkan dalam Agama, namun mereka tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Mereka menganggap bahwa berprofesi sebagai pengemis juga merupakan salah satu bentuk usaha dan lebih baik daripada mencuri untuk mencukupi kehidupan mereka, meski akan dipandang hina oleh manusia. Terlepas banyaknya kegagalan yang sudah mereka lalui sebelumnya,

dan tidak mencukupinya kebutuhan yang mereka butuhkan, akhirnya mereka memilih untuk mengemis dan hidup menggelandang dengan mengharap belas kasihan dari orang lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah penelitian ini bersifat kuantitatif dan pengolahan hasil hanya melalui angka-angka yang didapat, sehingga penelitian ini tidak mampu melihat dinamika psikologis yang terjadi didalam prosesnya. Selain itu, hambatan dalam penelitian ini adalah sulitnya untuk untuk mendapatkan subjek, dan ketika skala diberikan kepada subjek peneliti harus membacakan satu persatu aitem skala yang diberikan, dikarenakan hampir keseluruhan dari subjek mengalami mata rabun dan buta huruf.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kedua skala tersebut diketahui bahwa konsep diri dan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis (gepeng) di Kota Banda Aceh berada pada kategori sedang.

Sedangkan berdasarkan analisis hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh. Hubungan tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh.

Sumbangan relatif konsep diri dalam upaya kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh adalah 48,8 %, sedangkan 51,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain konsep diri, yaitu faktor bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalam tri nilai (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap) dan faktor ibadah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

### 1. Kepada Lembaga Sosial

Kepada lembaga sosial disarankan untuk lebih tertib dalam melakukan penertiban gelandangan-pengemis (gepeng), dan perlu mengoptimalkan serta memperbanyak mendirikan lembaga pemberdayaan yang menghasilkan bagi mereka baik *skill* maupun materi. Berperan sebagai pelindung yang nyaman bagi gepeng. Selain itu juga memperhatikan sisi religiusitas mereka dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan, agar para gepeng memperoleh makna hidupnya dari nilai-nilai keislaman, dan nantinya setelah mereka mendapatkan pembekalan, mereka tidak kembali keprofesinya dalam mengemis.

### 2. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, khususnya yang berkaitan dengan masalah konsep diri dan kebermaknaan hidup pada gepeng, sehingga dapat melahirkan teori-teori baru yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, diantaranya seperti faktor bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalam tri nilai (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap) dan faktor ibadah.

3. Kepada subjek penelitian (gelandangan dan pengemis)

Diharapkan lebih dapat termotivasi untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan bukan pekerjaan jalanan yang dapat merugikan masyarakat banyak dan mengganggu ketertiban umum.



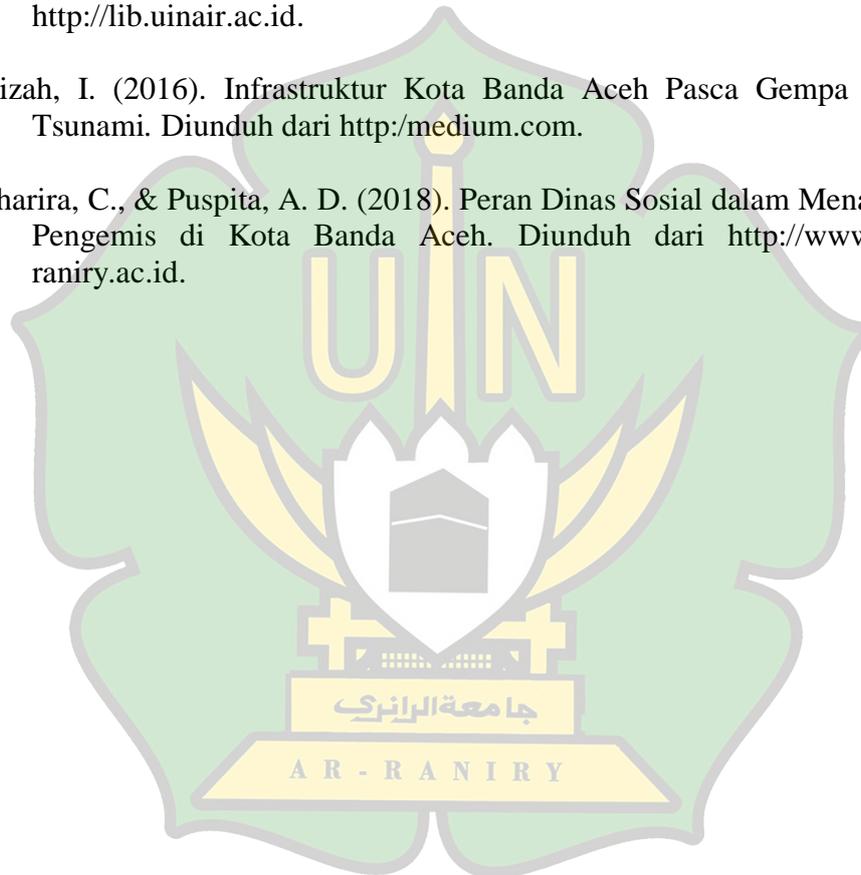
## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. M. (2016). *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, M. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gepeng (Studi Kasus di Pekalongan). *Jurnal Penelitian*. 7 (2).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, A. R., & Byrne. D. (2003). *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga.
- Bastaman, D. H. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, D. H. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Surakarta: CV. Al-Hanan. QS.Adz-Dzariat:20-21. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid IV:281-282.
- Fadri, Z. (2019). Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (1).
- Fathimatuzzahra, M. A (2018). Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Pembunuhan Di Lembaga Permasyarakatan Gorontalo. *Skripsi thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Feist, J. G., & Feist, J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

- Habibullah. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi. *Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial*, 15 (2).
- Hakim, L. (2010). Perbedaan Motivasi Kerja Antara Pengemis dan Pengamen. *Skripsi thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hidayat, K., & Hidayat, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juriana. (2010). Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Perilaku Organisasi. *Psikologika*, 2(9).
- Kurniadi, M., Fresty, F., Kwan. K., Sharron. S., & Abraham, J. (2014). Are We Still Giving Our Money to Beggars ? Prosocial in Between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy. *Mditerranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing, Rome-Italy*, 5 (23).
- Martika, A. T., Kartika, D. N. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7 (1). 31-40.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mazaya, N. K., & S, R. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. 6 (2).
- Merdeka. (2014). Gepeng berkeliaran disetiap Sudut Kota Banda Aceh. Diunduh dari <https://m.merdeka.com>.
- Muhibuddin., Husnizar., & Ramli. (2018). Anomali Perempuan Pengemis (Benturan antara Keadilan Gender, Kearifan Lokal dan Permasalahan Sosial Masyarakat Aceh Kontemporer). 4 (2).
- Namwata., B. M. L., Mgabo, M. R., & Dimoso, P. (2012). Categories of Street Beggars and Factors Influencing Street Begging in Central Tanzania. *African Study Monographs*, 33 (2). 133-143.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, J. (2007). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qanita, R. (2017). Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Pengemis di Kota Banda Aceh. *Serune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2 (1).
- Rachman, A. S., & Laksmiwati. (2014). Hubungan Konsep Diri Dengan Makna Hidup Pada Anak Jalanan. *Character*, 03 (2).
- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rakhmad, J. (2007). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rambe., & Harsanti. (2009). Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang Hidup Di Jalanan dan Mengalami Kekerasan. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. Diunduh dari <http://papers.gunadarma.ac.id>.
- Republika, (2011). Mengemis sudah menjadi profesi di Banda Aceh. Diakses pada tanggal 29 Juli 2019 Dari <Http://Www.Republika.Co.Id>.
- Rochmawati, H. D. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Permasalahakatan Kelas 1 Semarang. 09 (3).
- Saputra, A. (2016). Sosiologi Bencana: Sebuah Refleksi Pasca Gempa dan Tsunami di Aceh. *Jurnal Sosiologi USK*, 9 (1).
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, S. (2013). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Tunadaksa. *Skripsi*. Diunduh dari <https://oneseach.id>.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 14 (2). Diunduh dari <http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>.
- Suud, M. (2008). *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Tangdilintin., & Paulus. (2000). *Masalah-Masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Taufiki, R. (2015). Pendidikan Untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8 (1).
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yulana, S. J., & Saputra. (2008). Makna Hidup pada Pekerja Seks Komersial (PSK). *Skripsi thesis, Universitas Airlangga*. Diunduh dari <http://lib.uinair.ac.id>.
- Yusrizah, I. (2016). Infrastruktur Kota Banda Aceh Pasca Gempa Bumi dan Tsunami. Diunduh dari <http://medium.com>.
- Zamharira, C., & Puspita, A. D. (2018). Peran Dinas Sosial dalam Menanggulangi Pengemis di Kota Banda Aceh. Diunduh dari <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id>.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

Nomor :B-123/Un.08/FPsi/KP.00.4/02/2019

**TENTANG**

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GANJIL 2018/2019

PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

**DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil tahun Akademik 2018/2019 pada Fakultas Psikologi, dipandang perlu menetapkan Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor: 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal 17 Januari 2019.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi
- Pertama : Menunjuk Saudara 1. Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum Sebagai Pembimbing Pertama  
2. Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi, Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi :
- Nama : Fitriana  
NIM/Prodi : 150901005/Psikologi  
Judul : Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kota Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing Yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.
- Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 12 Februari 2019 M  
07 Jumadil Akhir 1440 H

Dekan,

  
Eka Srimulyani

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Yang Bersangkutan